

INDIKATOR MAKRO PEMBANGUNAN EKONOMI KABUPATEN KUBU RAYA 2016



Kerja Sama
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN KUBU RAYA
dengan
BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN KUBU RAYA
Tahun Anggaran 2017



**INDIKATOR MAKRO
PEMBANGUNAN EKONOMI
KABUPATEN KUBU RAYA**

*Macro Indicator of Economic Development
Kubu Raya Regency*

2016

**INDIKATOR MAKRO PEMBANGUNAN EKONOMI
KABUPATEN KUBU RAYA
2016**

***Macro Indicator of Economic Development
Kubu Raya Regency
2016***

Ukuran Buku : 21 x 29.7 cm

Jumlah Halaman : ix + 58 halaman



PEMERINTAH KABUPATEN KUBU RAYA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jalan Arteri Supadio Km 17,8 Telp (0561) 722744, Fax (0561) 723443 Sungai Raya

KATA SAMBUTAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, kami menyambut baik atas terbitnya publikasi Indikator Makro Pembangunan Ekonomi Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016. Buku ini sangat bermanfaat bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Kubu Raya untuk mendukung dan melengkapi ketersediaan data yang sudah ada, terutama untuk melengkapi data PDRB menurut Lapangan Usaha yang selama ini penghitungannya telah dilakukan secara rutin setiap tahun.

Mengingat pentingnya data Makro Ekonomi dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan, maka kelengkapan dan perbaikan data penunjang perlu dilakukan melalui peningkatan kerjasama dengan berbagai pihak sehingga penerbitan mendatang akan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan memberikan gambaran yang sesungguhnya.

Akhirnya kepada tim Penghitungan dan Penyusunan Indikator Makro Pembangunan Ekonomi Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016 kami sampaikan ucapan terima kasih. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, Amin.

Sungai Raya, Agustus 2017

BAPPEDA KABUPATEN KUBU RAYA
Kepala,

YUSRAN ANIZAM, S.Sos, M.Si.
NIP. 19690603 198903 1 005

KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Makro Pembangunan Ekonomi Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016 ini merupakan kerjasama Pemerintah Daerah melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) bersama Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya.

Publikasi ini menyajikan informasi mengenai beberapa indikator makro di Kabupaten Kubu Raya. Indikator-indikator tersebut antara lain pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran, dan indikator-indikator lainnya yang dapat digunakan untuk membantu merumuskan kebijakan di daerah. Penyajian data indikator difokuskan pada tahun 2016 dan beberapa tahun sebelumnya.

Pada kesempatan ini tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan publikasi ini. Berbagai kendala masih dihadapi dalam penyusunan publikasi ini, terutama keterbatasan data dan informasi yang tersedia. Untuk itu, upaya penyempurnaan akan terus dilakukan dan kepada para konsumen data diharapkan dapat memberikan saran dan kritik yang bersifat membangun guna penyempurnaan publikasi di masa yang akan datang.

Sungai Raya, Agustus 2017

BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KUBU RAYA
Kepala,

Ir. ANTON MANURUNG, MM
NIP. 19630828 198802 1 001

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
1.3. Ruang Lingkup	2
1.4. Metodologi dan Cakupan Indikator	2
1.5. Sistematika Penulisan	4
BAB 2 PERTUMBUHAN EKONOMI DAN STRUKTUR PEREKONOMIAN KABUPATEN KUBU RAYA	
2.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Struktur Perekonomian Menurut Kategori	7
2.2. Pertumbuhan Ekonomi dan Struktur Perekonomian Menurut Penggunaan	11
2.3. Pendapatan Per Kapita	15
2.4. Inflasi	16
BAB 3 PERBANKAN, KEUANGAN DAERAH, DAN INVESTASI	
3.1. Perbankan	19
3.2. Keuangan Daerah	25
3.3. Investasi	28
BAB 4 KEMISKINAN, PENGANGGURAN, DAN PEMBANGUNAN MANUSIA	
4.1. Kemiskinan	33
4.2. Pengangguran	37

	<i>Halaman</i>
4.3. Pembangunan Manusia	38
BAB 5 TANAMAN PERTANIAN	
5.1. Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim	40
5.2. Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Tahunan	43
5.3. Tanaman Biofarmaka	45
BAB 6 HOTEL DAN ANGKUTAN UDARA	
6.1. Hotel	48
6.2. Angkutan Udara	51
BAB 7 PENUTUP	
Kesimpulan	55
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel	2.1	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (Persen)	8
Tabel	2.2	Struktur Perekonomian Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (Persen)	9
Tabel	2.3	Struktur Perekonomian Menurut Komponen Penggunaan Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (Persen)	12
Tabel	2.4	Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Pontianak Tahun 2012-2016 (Persen)	18
Tabel	3.1	Posisi Kredit ke Pihak Ketiga pada Bank Umum dan BPR Menurut Sektor Ekonomi di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2015-2016 (Juta Rp)	21
Tabel	3.2	Posisi Kredit Usaha Kecil pada Bank Umum dan BPR Menurut Sektor Ekonomi di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2015-2016 (Juta Rp)	24
Tabel	3.3	Realisasi Pendapatan Pemerintah Daerah Kabupaten Kubu Raya Tahun 2014-2016 (Juta Rp)	26
Tabel	4.1	Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Kubu Raya dan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012-2016	34
Tabel	4.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Kabupaten Kubu Raya dan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012-2016	36
Tabel	4.3	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kubu Raya Tahun 2010-2016	39
Tabel	5.1	Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016	40
Tabel	5.2	Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Tahunan di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016	43
Tabel	5.3	Luas Panen dan Produksi Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016	46
Tabel	6.1	Jumlah Akomodasi Hotel Berbintang Menurut Bulan di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016	48

DAFTAR GAMBAR

		<i>Halaman</i>	
Gambar	2.1	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kubu Raya dan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011-2016 (Persen)	7
Gambar	2.2	Struktur Perekonomian Kabupaten Kubu Raya Tahun 2010 (Persen)	10
Gambar	2.3	Struktur Perekonomian Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016 (Persen)	10
Gambar	2.4	Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kubu Raya Menurut Komponen Penggunaan 2011-2016 (Persen)	12
Gambar	2.5	Struktur Perekonomian Menurut Komponen Penggunaan Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016 (Persen)	13
Gambar	2.6	Struktur Perekonomian Menurut Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016 (Persen)	14
Gambar	2.7	PDRB Per Kapita Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (Juta Rp)	15
Gambar	2.8	Laju Inflasi Kabupaten Kubu Raya Tahun 2011-2016 (Persen)	16
Gambar	3.1	Jumlah Penabung dan Posisi Tabungan (Juta Rp) pada Bank Umum dan BPR Menurut Bulan di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016	20
Gambar	3.2	Persentase Kredit ke Pihak Ketiga pada Bank Umum dan BPR Menurut Sektor Ekonomi di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016	21
Gambar	3.3	Persentase Posisi Kredit Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Bank Umum dan BPR di Kubu Raya Menurut Jenis Kredit	22
Gambar	3.4	Posisi Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum dan BPR di Kubu Raya Menurut Plafon Dan Bulan (Juta Rp)	23
Gambar	3.5	Persentase Posisi Kredit Usaha Kecil pada Bank Umum dan BPR Menurut Sektor Ekonomi di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016	25
Gambar	3.6	Pendapatan Daerah Kabupaten Kubu Raya dan PDRB ADHB Tahun 2012-2016 (Juta Rp)	25
Gambar	3.7	Persentase Pendapatan Daerah Kabupaten Kubu Raya Tahun 2015 dan 2016	27
Gambar	3.8	Perkembangan Nilai Investasi PMDN Kabupaten Kubu Raya Tahun 2010-2016 (Juta Rp)	29
Gambar	3.9	Persentase Nilai Investasi PMDN Kabupaten Kubu Raya Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2016	29
Gambar	3.10	Perkembangan Penyerapan Jumlah Tenaga Kerja Proyek PMDN Kabupaten Kubu Raya, 2010-2016 (Orang)	30

Gambar	3.11	Perkembangan Nilai Investasi PMA Kabupaten Kubu Raya Tahun 2010-2016 (Juta Rp)	31
Gambar	3.12	Persentase Nilai Investasi PMA Kabupaten Kubu Raya Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2016	31
Gambar	3.13	Perkembangan Penyerapan Jumlah Tenaga Kerja Proyek PMA Kabupaten Kubu Raya Tahun 2010-2016 (Orang)	32
Gambar	4.1	Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Kubu Raya dan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012-2016 (Persen)	34
Gambar	4.2	Garis Kemiskinan Kabupaten Kubu Raya dan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012-2016	35
Gambar	4.3	Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Kubu Raya Tahun 2011-2015 (Persen)	37
Gambar	5.1	Produksi Tertinggi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (Ton)	41
Gambar	5.2	Luas Panen Berdasarkan Produksi Tertinggi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (Ha)	42
Gambar	5.3	Produksi Tertinggi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Tahunan di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (Ton)	44
Gambar	5.4	Banyaknya Tanaman yang Menghasilkan Berdasarkan Produksi Tertinggi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Tahunan di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016	45
Gambar	5.5	Produksi Tertinggi Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (Ton)	46
Gambar	5.6	Luas Panen Berdasarkan Produksi Tertinggi Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (M ²)	47
Gambar	6.1	Banyaknya Tamu Menginap Menurut Kewarganegaraan di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2014-2016 (Orang)	49
Gambar	6.2	Banyaknya Tamu Menginap Menurut Kewarganegaraan di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016 (Orang)	50
Gambar	6.3	Banyaknya Penumpang Berangkat dan Datang Melalui Bandar Udara Supadio Tahun 2012-2016 (Orang)	51
Gambar	6.4	Banyaknya Penumpang Berangkat dan Datang Melalui Bandar Udara Supadio Menurut Bulan Tahun 2016 (Orang)	53
Gambar	6.5	Banyaknya Bongkar Muat Barang dan Bagasi Melalui Bandar Udara Supadio Tahun 2012-2016 (Ton)	53
Gambar	6.6	Banyaknya Bongkar Muat Barang Melalui Bandar Udara Supadio Menurut Bulan Tahun 2016 (Ton)	53
Gambar	6.6	Banyaknya Bongkar Muat Bagasi Melalui Bandar Udara Supadio Menurut Bulan Tahun 2016 (Ton)	54



BAB 1

PENDAHULUAN

Bab

1

PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, tujuan, ruang lingkup, metodologi dan cakupan indikator, serta sistematika penulisan Indikator Makro Pembangunan Ekonomi Kabupaten Kubu Raya 2016

1.1. Latar Belakang

Penyusunan rencana pembangunan dan evaluasi pembangunan yang dilakukan memerlukan dasar dan acuan untuk melihat keberhasilan program yang telah dilakukan dan perbaikan program yang akan dibuat pada masa yang akan datang. Dasar dan acuan yang dapat digunakan salah satunya adalah indikator-indikator makro wilayah yang menjadi sasaran program tersebut. Indikator makro yang digunakan berupa indikator ekonomi dan indikator sosial untuk melihat perkembangan pembangunan ekonomi wilayah dari waktu ke waktu. Indikator-indikator inilah yang akan menjadi tolak ukur program dan kinerja pembangunan masing-masing wilayah.

Indikator ekonomi dapat memberikan gambaran perkembangan dan daya dukung ekonomi dalam berbagai sektor dan komoditi sehingga peluang ekonomi untuk masa yang akan datang dapat diprediksi dan diperkirakan. Indikator ekonomi yang penting untuk ditelaah diantaranya pertumbuhan ekonomi, struktur pertumbuhan, perbankan, keuangan daerah, investasi, aktivitas perhotelan dan transportasi. Sedangkan indikator sosial akan memberikan perkembangan kondisi sosial masyarakat di wilayah tertentu sehingga program dan kebijakan terkait pembangunan manusia dapat tepat sasaran dan sesuai dengan yang diperlukan. Indikator sosial yang perlu dipelajari diantaranya kemiskinan, pengangguran dan pembangunan manusia.

1.2. Tujuan

Tujuan dan manfaat penyusunan Indikator Makro Pembangunan Ekonomi Kabupaten Kubu Raya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran terhadap hasil-hasil pembangunan ekonomi makro di Kabupaten Kubu Raya.
2. Sebagai bahan evaluasi terhadap perencanaan, kebijakan dan hasil pembangunan yang telah dicapai di bidang ekonomi dan sosial.
3. Sebagai bahan perencanaan dan kebijakan pembangunan di bidang ekonomi dan sosial.
4. Membantu pemerintah daerah dalam penyusunan arah pembangunan di bidang ekonomi dan sosial.
5. Sebagai bahan pendukung penelitian terkait indikator pembangunan di bidang ekonomi dan pembangunan manusia.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengumpulan data indikator makro ekonomi dan sosial dari berbagai survei dan data primer yang bersumber dari berbagai dinas/instansi di Kubu Raya terutama BPS dan Bapedda.
2. Melakukan studi literatur terkait indikator ekonomi dan sosial.
3. Melakukan perhitungan indikator dan pengelompokan indikator sejenis untuk mempermudah analisis.
4. Perumusan analisis sederhana, saran dan harapan untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan/kebijakan/program peningkatan pembangunan.

1.4. Metodologi dan Cakupan Indikator

Metodologi penyusunan Indikator Makro Pembangunan Ekonomi Kabupaten Kubu Raya meliputi proses pengumpulan data hingga analisis data yang dilakukan dengan mengaplikasikan formulasi statistik dan ekonomi dengan berbagai referensi. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan sebagai tahap awal untuk mengidentifikasi data yang dibutuhkan dan sumber data tersebut. Data dikumpulkan berupa data primer yang didapatkan dari survei lapangan dan data sekunder yang didapatkan dari berbagai instansi. Instansi yang menjadi sumber data diantaranya: BPS, Dinas Perkebunan, Dinas Pertanian dan Dinas dan Instansi Pemda serta beberapa lembaga yang bergerak di bidang ekonomi.

2. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan untuk menampilkan data yang sudah didapatkan kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami berupa tabel dan grafik serta gambar.

3. Analisis data

Data yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis sederhana untuk melihat fenomena tertentu yang terjadi terkait indikator-indikator yang dihasilkan.

Indikator yang dihasilkan dan disajikan dalam Indikator Makro Pembangunan Ekonomi Kabupaten Kubu Raya adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomian dilihat berdasarkan berbagai kategori penyumbang PDRB dan komponen penggunaannya.

2. Perbankan, keuangan daerah dan investasi.

Perbankan dilihat dari jumlah penabung, tabungan, kredit pada bank umum dan BPR Keuangan daerah dilihat dari pendapatan daerah dan realisasi pendapatan pemerintah daerah. Sedangkan investasi dilihat dari perkembangan nilai investasi yang bersumber dari Proyek Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Proyek Penanaman Modal Asing (PMA) serta perkembangan penyerapan jumlah tenaga kerja pada Proyek Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Proyek Penanaman Modal Asing (PMA).

3. Kemiskinan dan pengangguran.

Kemiskinan dilihat dari persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2). Sedangkan pengangguran dilihat dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

4. Tanaman Pertanian.

Perkembangan tanaman pertanian dapat dilihat dari produktivitas suatu tanaman. Produktivitas tanaman pertanian merupakan suatu nilai yang menunjukkan rata-rata hasil produksi per satuan luas per komoditi tanaman pertanian pada periode satu tahun laporan.

5. Hotel dan angkutan udara.

Aktivitas perhotelan dilihat dari jumlah akomodasi hotel berbintang dan banyaknya tamu yang menginap. Sedangkan aktivitas angkutan udara dilihat dari banyaknya penumpang dan banyaknya bongkar dan muat barang serta bagasi.

6. Indeks Pembangunan Manusia

Menurut UNDP, IPM didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*a process of enlarging the choice of people*). IPM mengukur pencapaian hasil pembangunan dari suatu daerah/wilayah dalam tiga dimensi dasar pembangunan yaitu: lamanya hidup, pengetahuan/tingkat pendidikan dan standar hidup layak.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Tujuan
- 1.3. Ruang Lingkup
- 1.4. Metodologi dan Cakupan Indikator
- 1.5. Sistematika Penulisan

BAB 2. PERTUMBUHAN EKONOMI DAN STRUKTUR PEREKONOMIAN KABUPATEN KUBU RAYA

- 2.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Struktur Perekonomian Menurut Kategori
- 2.2. Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Menurut Penggunaan

BAB 3. PERBANKAN, KEUANGAN DAERAH, DAN INVESTASI

3.1. Perbankan

3.2. Keuangan Daerah

3.3. Investasi

BAB 4. KEMISKINAN DAN PENGANGGURAN

4.1. Kemiskinan

4.2. Pengangguran

BAB 5. TANAMAN PERTANIAN

5.1. Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim

5.2. Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Tahunan

5.3. Tanaman Biofarmaka

BAB 6. HOTEL DAN ANGKUTAN UDARA

6.1. Hotel

6.2. Angkutan Udara

Bab 7. PENUTUP

Kesimpulan

BAB 2

**PERTUMBUHAN EKONOMI &
STRUKTUR PEREKONOMIAN**



Bab

2

PERTUMBUHAN EKONOMI DAN STRUKTUR PEREKONOMIAN KABUPATEN KUBU RAYA

Bab ini berisi tentang pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomian menurut kategori dan penggunaan di Kabupaten Kubu Raya

Perkembangan perekonomian makro di Kabupaten Kubu Raya tidak terlepas dari kondisi faktor internal dan faktor eksternal. Dalam konteks sistem perekonomian terbuka dimana Indonesia secara umum ikut dan aktif dalam globalisasi, kinerja makro ekonomi nasional dan daerah cukup rentan terhadap gejolak eksternal. Namun signifikan tidaknya efek gejolak eksternal tersebut sangat tergantung pada karakteristik ekonomi daerah di Kabupaten Kubu Raya.

Berdasarkan komponen pembentuk PDRB tahun 2016 di Kabupaten Kubu Raya dari sisi permintaan, karakteristik ekonomi Kabupaten Kubu Raya masih didominasi oleh permintaan domestik. Hal ini tercermin dari tingginya kontribusi konsumsi rumah tangga yang mencapai 52,27 persen terhadap total PDRB Kabupaten Kubu Raya dibandingkan dengan komponen yang lain. Faktor tersebut menjadi salah satu penyebab relatif lebih kuatnya daya tahan perekonomian terhadap gejolak ekonomi eksternal yang terjadi belakangan ini, dibandingkan dengan daerah yang sangat tergantung pada komponen ekspor.

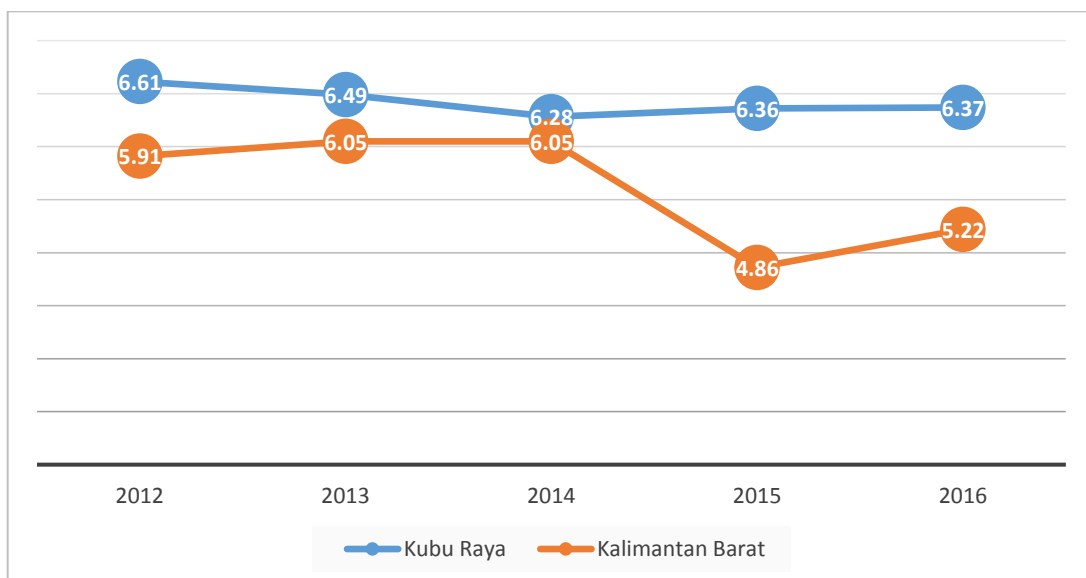
Dengan memperhatikan potensi dan peluang yang dimiliki Kabupaten Kubu Raya, harapan membaiknya kondisi makro ekonomi di tahun-tahun mendatang tentu saja memerlukan dukungan kebijakan ekonomi yang mampu mendorong aktivitas perekonomian secara optimal. Diperkirakan perekonomian Kabupaten Kubu Raya tahun 2017 juga akan mengalami perbaikan kinerja yang memberi sinyal positif terhadap perkembangan ekonomi nasional dan juga bagi perekonomian daerah.

2.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Struktur Perekonomian Menurut Kategori

2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kategori

Secara absolut, nilai PDRB Kabupaten Kubu Raya atas dasar harga berlaku dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tahun 2016, PDRB Kabupaten Kubu Raya atas dasar harga berlaku telah mencapai Rp21,14 triliun, atau bertambah Rp2,24 triliun dari tahun 2015 yang sebesar Rp18,90 triliun. Sementara itu, nilai PDRB atas dasar harga konstan 2010 pada tahun 2016 tercatat sebesar Rp15,42 triliun, lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yang sebesar Rp14,49 triliun.

Gambar 2.1. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kubu Raya dan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011-2016 (Persen)



Secara persentase, pergerakan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kubu Raya pada periode 2012-2016, yang ditunjukkan oleh PDRB atas dasar harga konstan 2010 terus tumbuh di atas pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Barat. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kubu Raya selama lima tahun terakhir sekitar 6,42 persen per tahun, sedangkan pada periode yang sama perekonomian Provinsi Kalimantan Barat rata-rata tumbuh 5,62 persen per tahun. Pertumbuhan ekonomi terendah di Kabupaten Kubu Raya terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 6,28 persen, sedangkan tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 6,61 persen.

Berdasarkan perkembangan internal dan dinamika ekonomi yang terjadi beberapa tahun terakhir, kinerja pembangunan perekonomian Kabupaten Kubu Raya tahun 2016 mengalami sedikit percepatan dibandingkan tahun 2015, artinya bahwa pencapaian

pertumbuhan ekonomi tahun 2016 relatif sedikit lebih tinggi dari kondisi tahun 2015. Jika tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kubu Raya mencapai 6,36 persen, maka pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi yang sudah dicapai sebesar 6,37 persen.

Tabel 2.1. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (Persen)

Kategori	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,82	7,52	-0,05	1,59	3,69
Pertambangan dan Penggalian	-0,83	1,62	1,60	2,57	5,72
Industri Pengolahan	5,33	4,24	6,74	6,76	5,12
Pengadaan Listrik dan Gas	5,67	17,39	39,91	7,13	32,29
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,57	0,81	3,35	5,02	6,41
Konstruksi	16,43	13,75	12,73	9,18	9,48
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,36	6,72	7,40	7,42	5,46
Transportasi dan Pergudangan	6,97	5,52	6,42	6,84	10,55
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,45	5,60	5,07	4,82	6,29
Informasi dan Komunikasi	16,64	10,82	10,84	11,83	11,02
Jasa Keuangan dan Asuransi	11,93	7,68	5,52	7,14	8,04
Real Estate	8,11	5,01	6,82	5,54	4,27
Jasa Perusahaan	2,71	9,12	7,57	7,58	8,11
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,09	6,53	6,74	8,98	9,71
Jasa Pendidikan	9,49	8,17	9,84	8,69	6,76
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,04	4,29	4,40	4,50	2,20
Jasa lainnya	0,18	1,77	6,42	5,91	4,25
PDRB	6,61	6,49	6,28	6,36	6,37

Sumber: Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka, 2017

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kubu Raya tahun 2016 banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan yang tetap tinggi di kategori sekunder dan tersier seperti kategori pengadaan listrik dan gas, informasi dan komunikasi serta transportasi dan pergudangan. Pertumbuhan tertinggi secara berturut-turut dialami oleh kategori pengadaan listrik dan gas 32,29 persen, kategori informasi dan komunikasi 11,02 persen, kategori transportasi dan pergudangan 10,55 persen, kategori administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib 9,71 persen, kategori konstruksi 9,48 persen, kategori jasa

perusahaan 8,11 persen, kategori jasa keuangan dan asuransi 8,04 persen, dan kategori jasa pendidikan 6,76 persen.

Sektor primer dalam perekonomian Kabupaten Kubu Raya yaitu kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan serta kategori pertambangan dan penggalian, pertumbuhannya relatif lebih kecil dibandingkan kategori yang lain namun apabila dibandingkan tahun sebelumnya pertumbuhannya cenderung lebih besar. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kubu Raya lebih tinggi daripada tahun sebelumnya.

2.1.2. Struktur Perekonomian Menurut Kategori

Pergeseran struktur perekonomian di Kabupaten Kubu Raya dapat dikatakan ‘cukup unik’ dan relatif berbeda dibandingkan dengan beberapa daerah lainnya. Hal ini tercermin dari selama 2012-2016, kategori penyumbang perekonomian terbesar seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan serta industri pengolahan mengalami fluktuasi dengan *trend* yang cenderung menurun setiap tahunnya.

Tabel 2.2. Struktur Perekonomian Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (Persen)

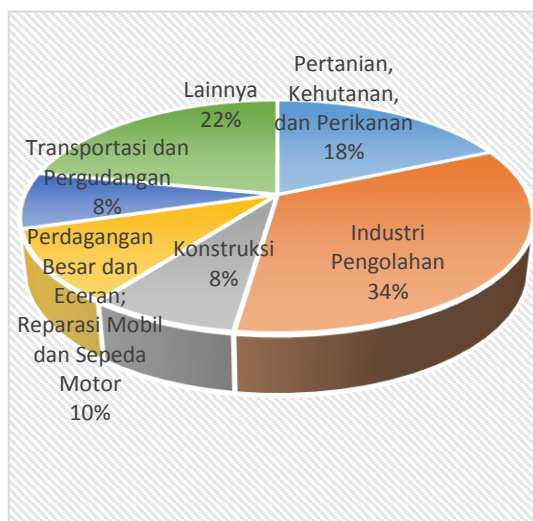
Kategori (1)	2012 (2)	2013 (3)	2014 (4)	2015 (5)	2016 (6)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	17,01	16,34	14,66	13,30	12,72
Pertambangan dan Penggalian	3,18	3,07	2,96	3,28	3,27
Industri Pengolahan	32,89	32,02	32,32	32,11	31,82
Pengadaan Listrik dan Gas	0,14	0,14	0,18	0,22	0,29
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,04	0,04	0,04	0,04	0,03
Konstruksi	9,29	10,32	11,19	11,92	12,06
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10,58	10,36	10,44	10,16	10,12
Transportasi dan Pergudangan	8,64	9,21	9,69	10,24	10,75
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,76	1,73	1,71	1,71	1,66
Informasi dan Komunikasi	3,31	3,10	3,06	3,19	3,20
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,47	1,52	1,44	1,41	1,41
Real Estate	2,99	3,10	3,03	2,99	3,02
Jasa Perusahaan	0,45	0,45	0,44	0,45	0,43

Kategori (1)	2012 (2)	2013 (3)	2014 (4)	2015 (5)	2016 (6)
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,84	3,07	3,13	3,29	3,53
Jasa Pendidikan	3,61	3,79	4,02	4,04	4,11
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,79	0,79	0,77	0,77	0,71
Jasa lainnya	1,00	0,95	0,94	0,90	0,87
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

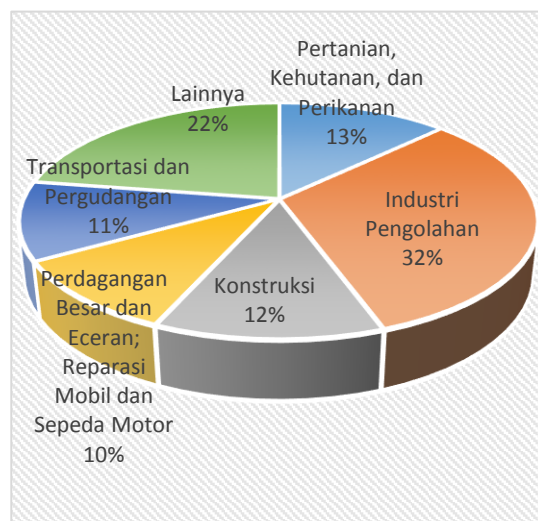
Sumber: Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka, 2017

Tahun 2012, kontribusi kategori industri pengolahan terhadap perekonomian kabupaten ini mencapai 32,89 persen. Hal tersebut menjadikan kategori ini berada pada posisi tertinggi dalam struktur ekonomi Kabupaten Kubu Raya yang diikuti oleh kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan yang kontribusinya sekitar 17,01 persen. Namun pada tahun 2016, andil kategori industri pengolahan terhadap perekonomian Kabupaten Kubu Raya menurun menjadi 31,82 persen atau menurun sekitar 1,07 persen. Kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan juga mengalami penurunan yang tinggi dari 17,01 persen pada tahun 2012 menjadi 12,72 persen pada tahun 2016 atau turun sekitar 4,29 persen.

Gambar 2.2. Struktur Perekonomian Kabupaten Kubu Raya Tahun 2010 (Persen)



Gambar 2.3. Struktur Perekonomian Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016 (Persen)



Sementara itu, kategori konstruksi mengalami peningkatan kontribusi selama kurun waktu 2010-2016. Tahun 2010 kontribusi kategori tersebut terhadap perekonomian Kabupaten Kubu Raya sekitar 8 persen, meningkat menjadi 12 persen tahun 2016

(meningkat 4 persen). Peningkatan ini merupakan salah satu indikasi pesatnya pembangunan fisik seperti bangunan dan jalan di Kabupaten Kubu Raya selama enam tahun terakhir.

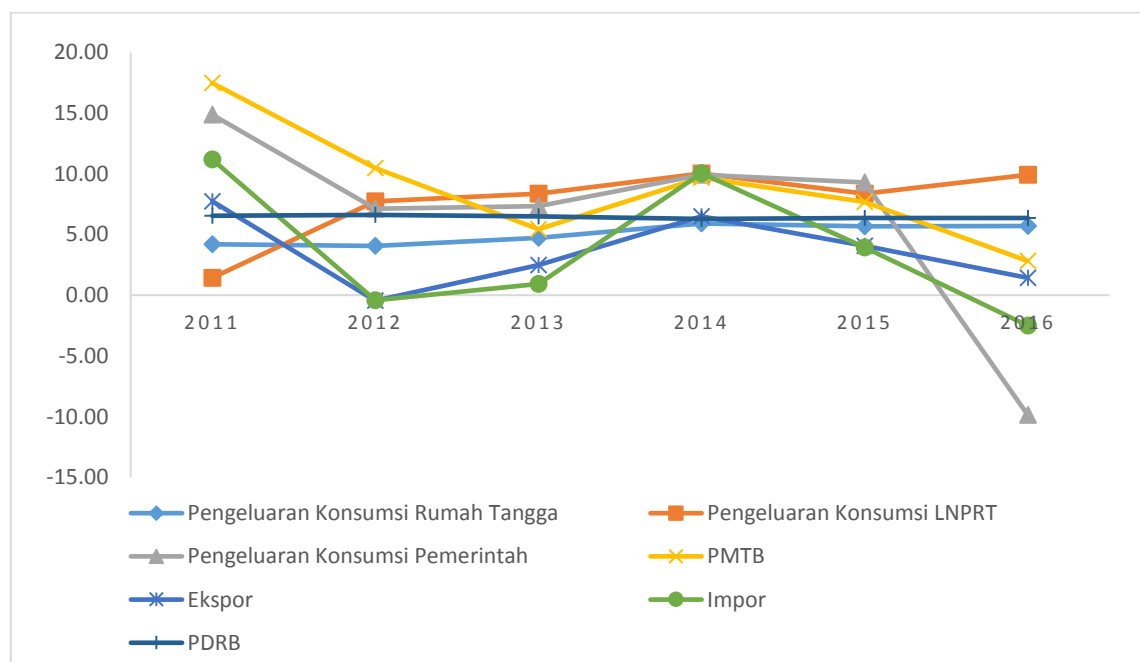
Kategori lain yang mengalami peningkatan kontribusi adalah kategori transportasi dan pergudangan. Tahun 2010 kontribusi kategori ini terhadap perekonomian sebesar 8 persen yang kemudian meningkat menjadi 11 persen tahun 2011 (meningkat 3 persen). Peningkatan ini juga sejalan dengan peningkatan di kategori konstruksi dengan adanya pembangunan prasarana, seperti jalan yang secara langsung meningkatkan aktivitas transportasi.

2.2. Pertumbuhan Ekonomi dan Struktur Perekonomian Menurut Penggunaan

2.2.1. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Penggunaan

Dilihat dari sisi penggunaan, komponen-komponen PDRB menurut penggunaan mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Hal ini mengindikasikan sangat dinamisnya kinerja masing-masing komponen terhadap perekonomian Kabupaten Kubu Raya. Walaupun begitu, pengeluaran rumah tangga masih merupakan komponen utama dalam perekonomian Kabupaten Kubu Raya.

Gambar 2.4. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kubu Raya Menurut Komponen Penggunaan Tahun 2011-2016 (Persen)



Pada tahun 2016, pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen pengeluaran konsumsi lembaga non-profit rumah tangga (LNPRRT) sebesar 9,91 persen dan diikuti oleh pengeluaran komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga yang mencapai 5,71 persen. Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) yang merupakan salah satu penyumbang terbesar PDRB Kabupaten Kubu Raya tumbuh sebesar 2,81 persen. Sementara itu, pertumbuhan terendah dialami oleh komponen pengeluaran konsumsi pemerintah yang menurun sebesar 9,87 persen.

Komponen konsumsi rumah tangga pada tahun 2016, mengalami pertumbuhan 5,71 persen. Meskipun pertumbuhannya bukan yang tertinggi, namun komponen konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB. Nilai komponen konsumsi rumah tangga yang dihitung atas dasar harga berlaku, tahun 2016 mencapai Rp11,05 triliun.

2.2.2. Struktur Perekonomian Menurut Penggunaan

Peranan konsumsi rumah tangga masih sangat penting dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kubu Raya. Secara absolut penggunaan PDRB untuk konsumsi rumah tangga konsisten karena penggunaannya selalu lebih dari separuh total PDRB. Selama lima tahun dari 2012 sampai dengan 2016 kontribusi konsumsi rumah tangga mengalami kenaikan dari 54,48 persen tahun 2012 menjadi 54,64 persen tahun 2013, namun kemudian menurun hingga pada tahun 2015 menjadi 52,33 persen dan pada tahun 2016 menjadi 52,27 persen.

Tabel 2.3. Struktur Perekonomian Menurut Komponen Penggunaan Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (Persen)

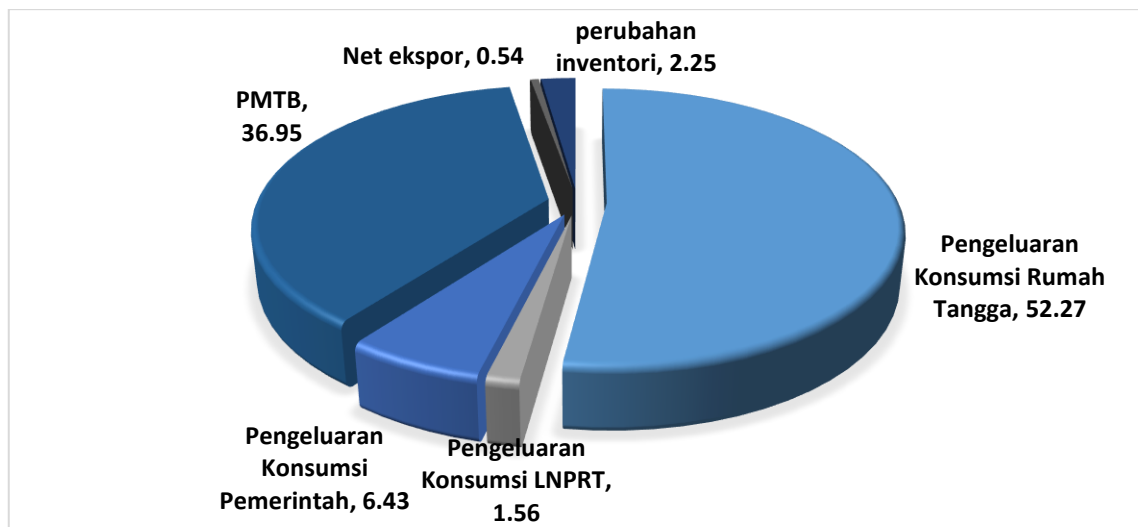
Komponen	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	54,48	54,64	52,83	52,33	52,27
Pengeluaran Konsumsi LNPRRT	1,47	1,56	1,58	1,55	1,56
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	7,34	7,38	7,56	7,41	6,43
PMTB	35,32	35,61	36,31	36,91	36,95
Perubahan Inventori	0,76	1,29	1,53	1,68	2,25
Net ekspor	0,63	-0,47	0,18	0,13	0,54

Sumber: Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kubu Raya Menurut Pengeluaran 2012-2016

Penggunaan lain yang cukup besar dari PDRB adalah untuk pembentukan modal tetap bruto (PMTB). Secara absolut PMTB terus meningkat, demikian juga peranannya cenderung meningkat. Apabila pada tahun 2012 peranan PMTB mencapai 35,32 persen, maka pada tahun 2016 peranan PMTB mengalami peningkatan kontribusi menjadi 36,95 persen. Meningkatnya investasi yang ditanamkan di berbagai sektor ekonomi tersebut diharapkan akan berhasil meningkatkan produksi. Meningkatnya produksi diharapkan juga akan lebih mendorong ekspor ke luar.

Konsumsi pemerintah yang dipakai untuk penyelenggaraan pemerintah daerah serta pertahanan dan keamanan sebenarnya dapat menjadi motor pemicu meningkatnya komponen PDRB penggunaan yang lain. Belanja pegawai misalnya dapat mendorong tingkat konsumsi rumah tangga, sementara dari belanja barang dapat mendorong pembentukan modal di daerah. Di Kabupaten Kubu Raya, kontribusi pengeluaran konsumsi pemerintah tercatat sebesar 7,41 persen dari total PDRB pada tahun 2015 namun menurun menjadi 6,43 persen pada tahun 2016. Walaupun turun, komponen ini tetap menyumbang kontribusi yang cukup besar dibanding kategori lainnya.

Gambar 2.5. Struktur Perekonomian Menurut Komponen Penggunaan Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016 (Persen)

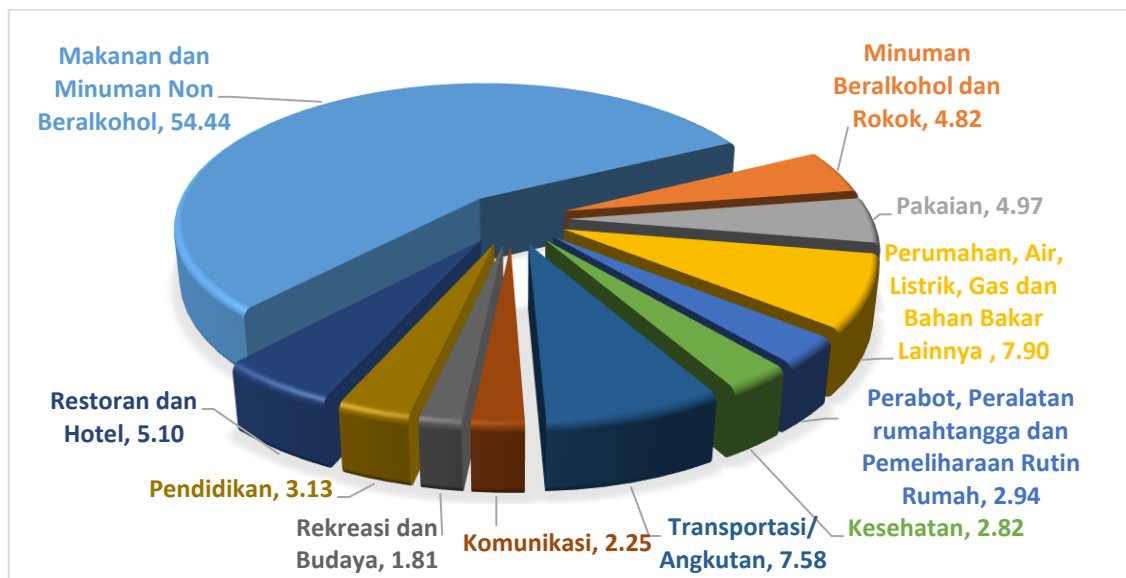


Dalam perekonomian, selain investasi, perdagangan luar daerah dalam hal ini ekspor dan impor juga mempunyai peranan penting untuk memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Sejak tahun 2014, neraca perdagangan Kabupaten Kubu Raya masih positif artinya nilai ekspor masih lebih tinggi dibandingkan nilai impor. Sejak saat itu, ekspor menjadi perhatian dalam memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari penekanan pada industri substitusi impor ke industri promosi

ekspor. Konsumen dalam kabupaten membeli barang impor atau konsumen luar kabupaten membeli barang domestik, menjadi sesuatu yang sangat lazim. Terlebih wilayah Kabupaten Kubu Raya yang mengelilingi kota Pontianak, menjadikan perdagangan antarwilayah menjadi semakin besar. Persaingan menjadi sangat tajam antarproduk. Selain harga, kualitas atau mutu barang menjadi faktor penentu daya saing suatu produk.

Pada tahun 2016, sebesar 0,54 persen dari total PDRB berasal dari net ekspor (total ekspor dikurangi total impor). Pengalaman empiris menunjukkan bahwa semakin maju suatu daerah, maka peran konsumsi rumah tangga semakin kecil dan sebaliknya semakin terbelakang suatu daerah maka peranan konsumsinya semakin besar. Di negara maju yang masyarakatnya berpendapatan tinggi, sebagian besar pendapatan tersebut tidak selalu digunakan untuk konsumsi tetapi ditabung untuk investasi.

Gambar 2.6. Struktur Perekonomian Menurut Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016 (Persen)



Jika dilihat lebih rinci, maka konsumsi rumah tangga di Kabupaten Kubu Raya lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan dibanding nonmakanan. Pada tahun 2016, pengeluaran konsumsi makanan dan minuman nonalkohol mencapai 54,44 persen, sedangkan sisanya merupakan pengeluaran konsumsi nonmakanan. Pengeluaran nonmakanan terbesar pada komponen perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya yaitu sebesar 7,90 persen. Komponen perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya merupakan bahan primer bagi masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setelah makanan. Sementara itu, komponen transportasi/angkutan sebesar 7,58

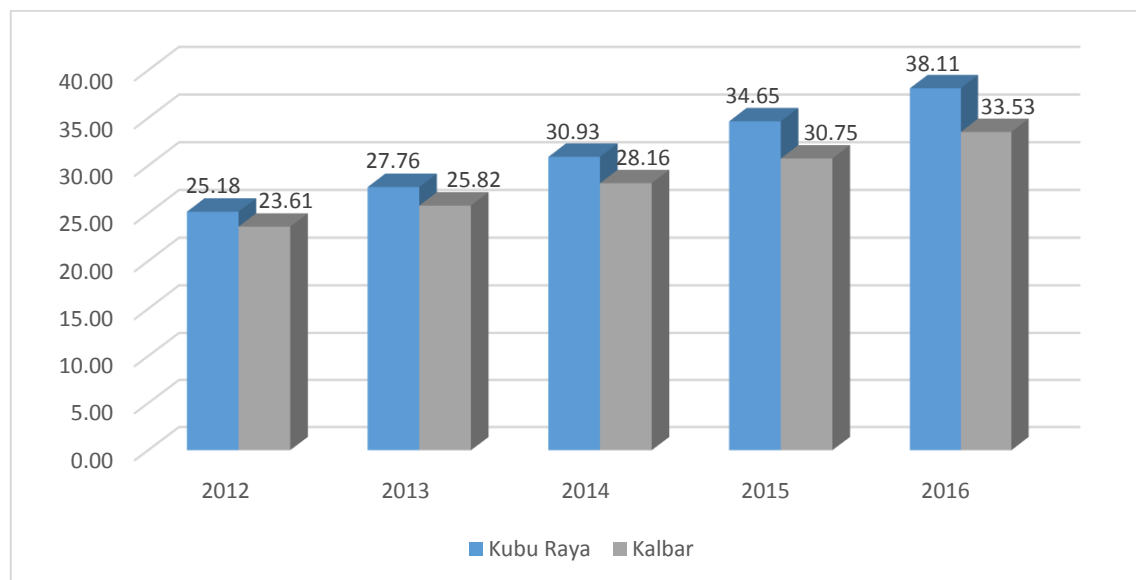
persen, yang menandakan kebutuhan manusia untuk berpindah-pindah. Komponen terkecil dari pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu pada rekreasi dan budaya yang hanya sebesar 1,81 persen dari seluruh total pengeluaran rumah tangga. Hal ini menandakan bahwa rekreasi dan budaya masih menjadi barang tersier bagi penduduk di Kabupaten Kubu Raya.

Dari uraian sebelumnya tampak bahwa peranan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Kubu Raya masih lebih tinggi dibandingkan investasi yang tercermin dari PMTB. Pola pengeluaran penduduk pun kecenderungan sebagian besar bersifat konsumtif, yaitu pendapatan yang diterima lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan perumahan.

2.3. Pendapatan Per Kapita

PDRB per kapita merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan tingkat kemakmuran daerah. PDRB per kapita merupakan perbandingan antara PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Gambar 2.7. PDRB Per Kapita Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (Juta Rp)



Seiring dengan meningkatnya PDRB Kabupaten Kubu Raya, PDRB per kapita juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2014 PDRB per kapita Kabupaten Kubu Raya sebesar Rp30,93 juta, setahun berikutnya sudah mencapai

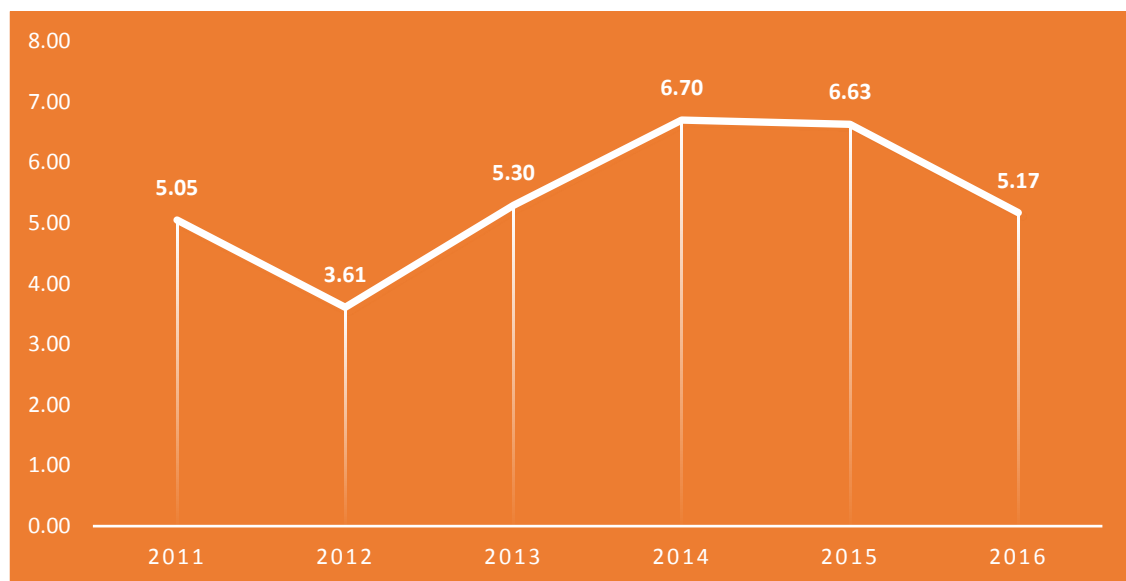
Rp34,65 juta. Tahun 2016 ini PDRB per kapita meningkat 23,22 persen dibandingkan tahun 2014 atau menjadi Rp38,11 juta.

Dibandingkan dengan PDRB per kapita Provinsi Kalimantan Barat, PDRB per kapita Kabupaten Kubu Raya selalu lebih tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan ekonomi makro di Kabupaten Kubu Raya lebih besar dibandingkan dengan rata-rata kegiatan ekonomi makro dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.

2.4. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. (BPS, 2017)

Gambar 2.8. Laju Inflasi Kabupaten Kubu Raya Tahun 2011-2016 (Persen)



Inflasi Kabupaten Kubu Raya yang dihitung atas dasar harga produsen, tercatat sebesar 5,17 persen di tahun 2016. Angka ini lebih rendah dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 6,63 persen. Hal ini mengindikasikan aktivitas ekonomi makro Kabupaten Kubu Raya tahun 2016 lebih baik dibandingkan tahun 2015, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi 2016 yang juga lebih tinggi dibandingkan tahun 2015.

Selain inflasi atas dasar harga produsen, inflasi yang biasa digunakan dalam merumuskan kebijakan dihitung melalui perubahan indeks harga konsumen (IHK). IHK merupakan suatu indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, dari suatu kumpulan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk/rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Jenis barang dan jasa tersebut dikelompokkan menjadi 7 kelompok, yaitu bahan makanan; makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau; perumahan; sandang; kesehatan; pendidikan, rekreasi dan olahraga; transpor dan komunikasi.

Inflasi atas dasar harga konsumen ini dapat menggambarkan perubahan harga barang dan jasa yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat. Inflasi dapat terjadi karena kelangkaan produk, sehingga harga membumbung tinggi dan bisa juga disebabkan oleh ulah para spekulan. Beberapa hal yang diduga menyebabkan inflasi adalah kenaikan harga dari produsen, ketidakpastian pasar, kelangkaan produk, peran spekulan, dan pengaruh eksternal (kurs mata uang) terutama bagi produk impor.

Inflasi akan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat karena ketidakmampuannya dalam membeli beberapa produk barang dan jasa. Inflasi akan menyebabkan beberapa pihak yang dirugikan (*loser*) dan ada yang diuntungkan (*gainer*). Pihak yang dirugikan adalah pembeli karena harus membeli dengan harga lebih mahal, sedangkan yang diuntungkan adalah pedagang atau produsen karena menjual lebih mahal sehingga mendapat kelebihan keuntungan.

Penghitungan inflasi dilakukan melalui suatu survei yang dilakukan di kota-kota besar di Indonesia. Untuk Provinsi Kalimantan Barat, pengukuran dilakukan di Kota Pontianak dan Kota Singkawang. Dengan demikian, penghitungan inflasi atas dasar harga konsumen Kabupaten Kubu Raya dilakukan pendekatan menggunakan inflasi Kota Pontianak mengingat kedua wilayah yang saling berdekatan sehingga menyebabkan adanya kemiripan karakteristik rumah tangga.

Dilihat dari besarnya, terdapat empat kriteria untuk mengatakan parah atau tidaknya tingkat inflasi di suatu negara (Budiono, edisi ke-6, 1988) yaitu inflasi jenis ringan dibawah 10 persen per tahun, inflasi sedang antara 10-30 persen per tahun, inflasi berat antara 30-100 persen dan hiper inflasi diatas 100 persen per tahun. Sementara menurut Harry G. Johnson (HG Suseno Triyanto, Ekonomi Indonesia, hal 57), inflasi dapat dikatakan terkendali jika berkisar antara 4-6 persen per tahun untuk negara-negara berkembang dan tidak lebih 2 persen per tahun untuk negara-negara maju atau industri.

**Tabel 2.4. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran di Kota Pontianak
Tahun 2012-2016 (Persen)**

Kelompok Pengeluaran	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bahan Makanan	10,03	5,96	8,34	9,98	5,31
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	2,61	7,11	10,87	8,42	6,12
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	6,86	12,64	9,08	8,35	3,37
Sandang	4,39	1,89	5,6	3,75	4,95
Kesehatan	8,16	10,23	9,39	8,09	3,24
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	0,82	8,8	3,4	3,15	4,98
Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	8,31	16,96	12,92	-1,62	-0,18
UMUM	6,47	8,18	9,38	6,17	3,88

Sumber: BPS Kota Pontianak, 2017

Selama periode 2012-2016, inflasi tahunan Kota Pontianak tertinggi terjadi pada tahun 2014. Pada tahun tersebut Kota Pontianak mengalami inflasi sebesar 9,38 persen. Angka inflasi yang tergolong tinggi di Kota Pontianak pada tahun 2014 dipicu oleh masih tingginya angka pada kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan yang mencapai 12,92 persen. Meski demikian, peningkatan pada kelompok ini tidak sebesar tahun sebelumnya yang mencapai sebesar 16,96 persen. Inflasi pada kelompok ini dipicu oleh kenaikan harga transportasi yang mencapai 19,74 persen. Sementara inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau mencapai 10,87 persen. Besarnya inflasi pada kelompok bahan makanan ini didorong oleh kenaikan harga makanan jadi dan tembakau masing-masing naik sebesar 11,84 persen dan 9,95 persen.

Pada tahun 2016, inflasi kembali turun pada kisaran angka 3,88 persen. Angka ini merupakan angka terendah selama lima tahun terakhir. Inflasi pada tahun 2016 dipicu oleh kenaikan pada kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga yaitu sebesar 4,98 persen. Hal ini terutama didorong oleh naiknya biaya pendidikan pada saat tahun ajaran baru pada bulan Juli. Selain kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, inflasi tahun 2016 juga dipicu oleh kelompok sandang (4,95%), kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau (6,12%), kelompok bahan makanan (5,31%), dan kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar (3,37%). Di sisi lain, kelompok transportasi, komunikasi, dan, jasa keuangan masih mengalami deflasi yaitu sebesar -0,18 persen.

BAB 3

**PERBANKAN, KEUANGAN
DAERAH & INVESTASI**



Bab

3

**PERBANKAN,
KEUANGAN DAERAH,
DAN INVESTASI**

Bab ini berisi tentang kondisi perbankan, keuangan daerah, dan investasi di Kabupaten Kubu Raya

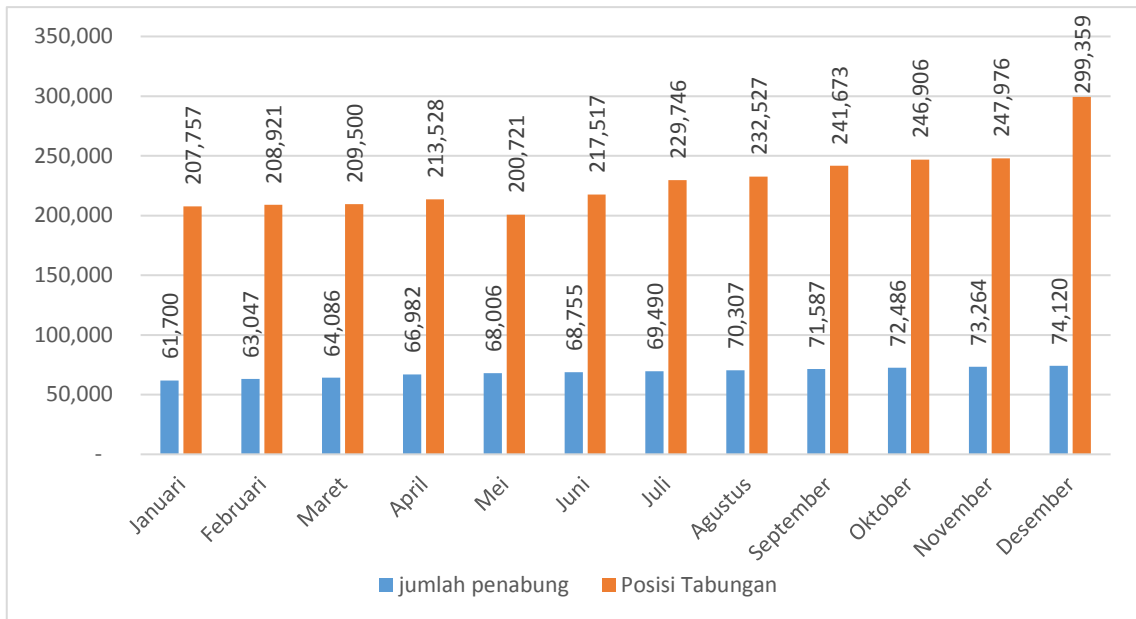
Untuk melakukan pembangunan di suatu bangsa atau daerah diperlukan modal dasar. Modal dasar yang diperlukan pembangunan pada hakekatnya bersumber dari tiga unsur utama, yaitu ketersediaan sumber daya manusia, modal, dan teknologi. Sebagai salah satu modal dasar pembangunan, modal berperan sebagai sumber penggerak roda perekonomian yang digunakan dalam membangun dan/atau mengembangkan usaha. Sumber modal diantaranya berasal dari perbankan melalui kredit atau pinjaman yang dikucurkan. Berdasarkan data Bank Indonesia, sumber modal tersebut dapat dilihat dari sektor ekonomi yang menggunakannya, serta juga dari jenis penggunaan yaitu kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi. Pinjaman juga dapat dikelompokkan menjadi pinjaman pada usaha mikro, kecil, dan menengah.

Perbankan merupakan salah satu sumber dana untuk pembangunan. Selain itu, sumber dana untuk pengelolaan pembangunan juga berasal dari pemerintah. Peran dana pemerintah biasanya diinvestasikan ke proyek-proyek yang menyangkut kepentingan umum atau masyarakat yang juga diharapkan dapat menggerakkan mesin pertumbuhan ekonomi, seperti infrastruktur jalan, air bersih, listrik, pelabuhan, pasar, dan lainnya.

3.1. Perbankan

Selama tahun 2016, perkembangan perbankan di Kabupaten Kubu Raya relatif baik. Hal tersebut selain tercermin dari peningkatan jumlah penabung, juga pengumpulan dana dan pinjaman yang disalurkan juga mengalami peningkatan.

Gambar 3.1. Jumlah Penabung dan Posisi Tabungan (Juta Rp) pada Bank Umum dan BPR Menurut Bulan di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016



Jumlah penabung pada Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) pada bulan Januari 2016 sebanyak 61.700 penabung, meningkat menjadi 74.120 penabung pada bulan Desember 2016. Dengan demikian, selama satu tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah penabung sekitar 20,13 persen atau rata-rata sekitar 1,68 persen setiap bulannya.

Peningkatan jumlah penabung tersebut secara langsung juga meningkatkan jumlah tabungan yang dikumpulkan Bank Umum dan BPR. Hal ini dapat dilihat posisi tabungan pada bulan Desember 2016 sebesar Rp299,36 miliar yang meningkat sebesar Rp91,60 miliar atau sebesar 30,6 persen dari posisi tabungan pada bulan Januari 2016 sebesar Rp207,76 miliar.

Salah satu sisi optimis perkembangan perekonomian Kabupaten Kubu Raya adalah terjadinya peningkatan sektor moneter, antara lain tercermin dari peningkatan posisi pinjaman ke pihak ketiga. Berdasarkan data Bank Indonesia, pada tahun 2016 posisi pinjaman ke pihak ketiga pada bank umum dan BPR di Kabupaten Kubu Raya sebesar Rp17,32 triliun, tahun 2016 mengalami peningkatan yang relatif tinggi dengan besarnya menjadi Rp28,12 triliun atau meningkat Rp10,79 triliun dibandingkan tahun 2015.

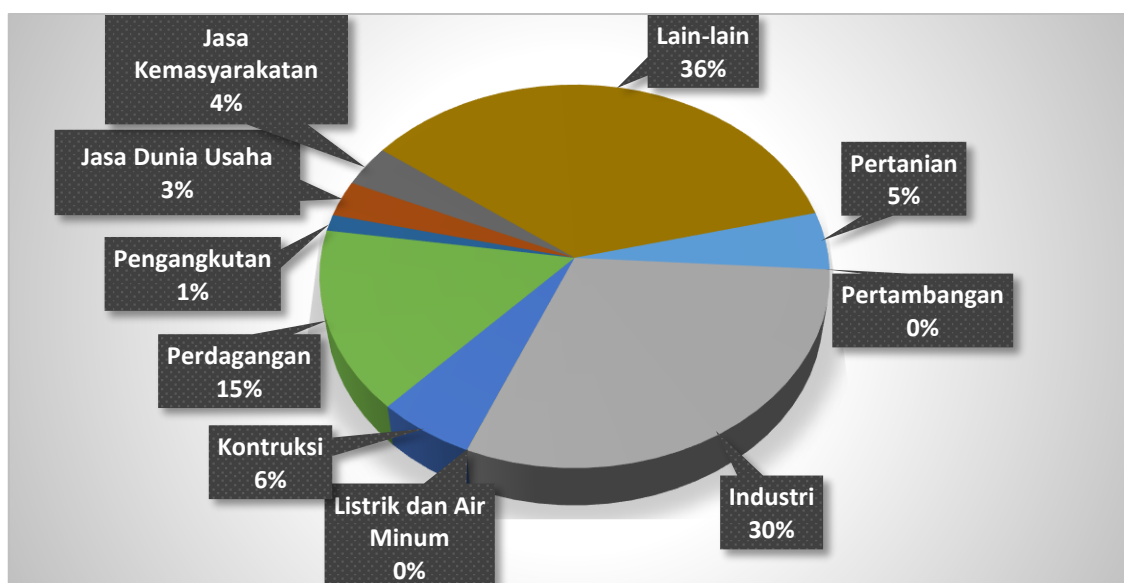
Tabel 3.1. Posisi Kredit ke Pihak Ketiga pada Bank Umum dan BPR Menurut Sektor Ekonomi di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2015-2016 (Juta Rp)

Sektor Ekonomi	Posisi Kredit (Juta Rp)		Posisi Kredit (%)	
	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian	467.031	1.366.669	2,70	4,86
2. Pertambangan	43.994	-	0,25	0,00
3. Industri	5.149.405	8.527.322	29,73	30,33
4. Listrik dan Air Minum	1.998	2.654	0,01	0,01
5. Kontruksi	417.846	1.599.562	2,41	5,69
6. Perdagangan	3.046.989	4.308.692	17,59	15,33
7. Pengangkutan	458.043	385.925	2,64	1,37
8. Jasa Dunia Usaha	731.238	851.965	4,22	3,03
9. Jasa Kemasyarakatan	251.021	984.876	1,45	3,50
10. Lain-lain	6.674.079	10.087.192	38,53	35,88
Jumlah	17.321.684	28.114.827	100,00	100,00

Sumber: Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka, 2016-2017

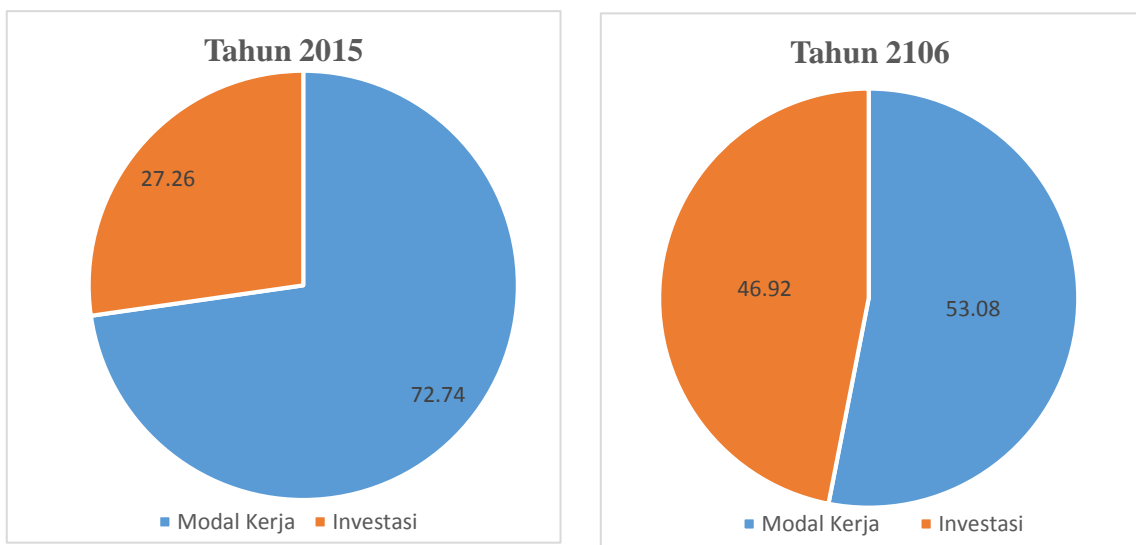
Berdasarkan sektoralnya, yang mengalami peningkatan pinjaman cukup tinggi terutama pada sektor konstruksi dari Rp417,85 miliar tahun 2015 meningkat menjadi Rp1,60 triliun pada tahun 2016 atau meningkat hampir empat kali lipat. Peningkatan pinjaman sektor konstruksi tersebut sejalan dengan peningkatan pertumbuhan kategori konstruksi (lihat Bab 2).

Gambar 3.2. Persentase Kredit ke Pihak Ketiga pada Bank Umum dan BPR Menurut Sektor Ekonomi di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016



Penyerapan dana perbankan menurut sektor sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 tertinggi pada sektor industri. Selain itu, sektor yang cukup tinggi menyerap dana perbankan adalah sektor perdagangan dan sektor lain-lain. Adapun penyerapan pinjaman bank tahun 2016 adalah sektor industri sebesar 30,33 persen, sektor perdagangan (15,33 persen), dan lain-lain (35,88 persen). Sementara itu tahun 2015, sektor industri menyerap dana bank sekitar 29,73 persen, sementara sektor perdagangan sekitar 17,59 persen, dan sektor lainnya sekitar 38,53 persen.

Gambar 3.3. Persentase Posisi Kredit Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Bank Umum dan BPR di Kubu Raya Menurut Jenis Kredit

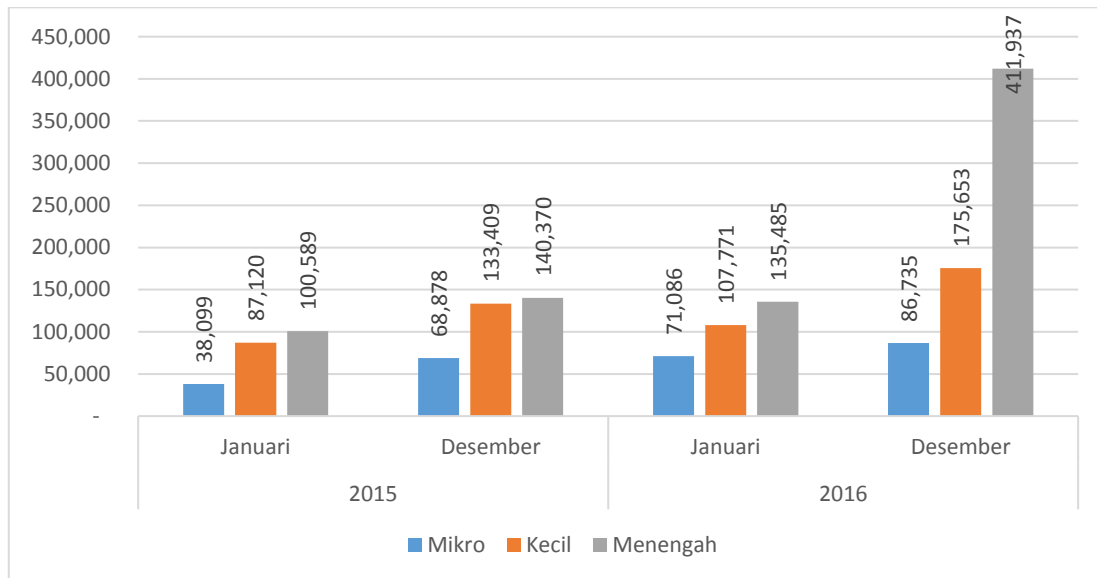


UMKM adalah kegiatan usaha yang berskala mikro, kecil, dan sebagian menengah yang identik dengan basis ekonomi rakyat atau ekonomi kerakyatan. Mencermati posisi pinjaman bank umum dan BPR kepada UMKM berdasarkan penggunaan, terdapat hal yang menarik yaitu kecenderungan terjadi peralihan pola penggunaan pinjaman bank. Tahun 2015, alasan pinjaman bank sebagian besar digunakan untuk modal kerja (72,74 persen) dan keperluan investasi sebesar 27,26 persen dari total pinjaman. Tahun 2016 pinjaman untuk modal kerja mengalami penurunan dimana besarnya menjadi 53,06 persen, sedangkan kontribusi pinjaman untuk keperluan investasi mengalami peningkatan dimana besarnya menjadi 46,92 persen (Gambar 3.3).

Mencermati tingginya peningkatan pinjaman untuk keperluan investasi serta juga didukung kontribusi investasi yang cukup besar terhadap perekonomian Kabupaten Kubu Raya yaitu 37,8 persen pada tahun 2016, diharapkan kedepannya aktivitas ekonomi rakyat melalui UMKM dapat terus tumbuh. Dengan aktivitas ekonomi yang terus tumbuh,

diharapkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Kubu Raya juga dapat ditingkatkan terus-menerus.

Gambar 3.4. Posisi Kredit Usaha Kecil Pada Bank Umum dan BPR di Kubu Raya Menurut Plafon Dan Bulan (Juta Rp)



Bank Indonesia dalam mengelompokkan kredit, salah satunya juga dengan pendekatan UMKM. Pendekatan dilakukan melalui besaran kredit yang diberikan. Untuk usaha mikro memiliki besaran di bawah Rp50 juta, usaha kecil pada nilai lebih dari Rp50 juta sampai dengan Rp500 juta, sedangkan usaha menengah yaitu kredit yang diberikan pada kisaran lebih dari Rp500 juta sampai dengan Rp5 miliar.

Dalam rentang waktu Desember 2015 hingga Desember 2016, kredit usaha kecil tumbuh sebesar 96,79 persen per tahun. Berdasarkan tiga jenis kredit tersebut, selama 2015 hingga 2016 yang mengalami peningkatan besar di Kabupaten Kubu Raya adalah kredit usaha menengah. Jenis kredit menengah paling banyak diberikan dengan persentase 61,09 persen pada bulan Desember 2016 (Gambar 3.4).

Kredit usaha mikro terus meningkat mulai Januari 2015 hingga Desember 2016, yaitu rata-rata meningkat sekitar 35,34 persen atau Rp16,21 miliar setiap bulannya. Sementara kredit usaha kecil dan menengah mengalami fluktuasi pada bulan Desember 2015 hingga Desember 2016.

Tabel 3.2. Posisi Kredit Usaha Kecil pada Bank Umum dan BPR Menurut Sektor Ekonomi di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2015-2016 (Juta Rp)

Kategori	Posisi Kredit (Juta Rp)		Posisi Kredit (%)	
	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian	220.108	971.465	6,72	18,05
2. Pertambangan	42.196	-	1,29	0,00
3. Industri	155.716	188.142	4,76	3,50
4. Listrik dan Air Minum	1.296	2.200	0,04	0,04
5. Kontruksi	334.751	888.190	10,22	16,51
6. Perdagangan	2.195.262	2.839.893	67,04	52,78
7. Pengangkutan	83.390	106.137	2,55	1,97
8. Jasa Dunia Usaha	78.484	103.092	2,40	1,92
9. Jasa Kemasyarakatan	163.242	311.507	4,99	5,79
Jumlah	3.274.437	5.380.731	100,00	100,00

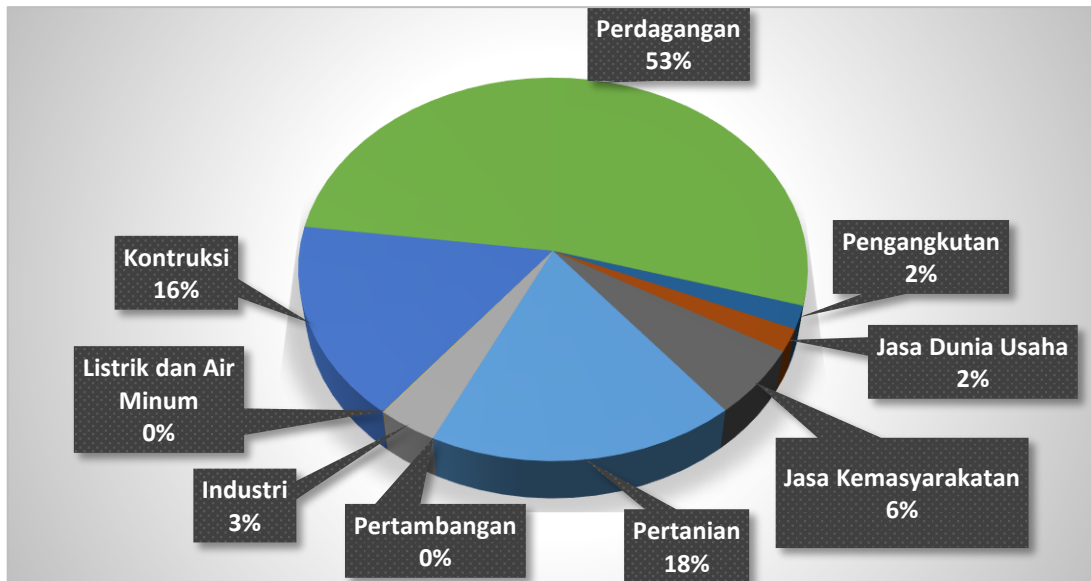
Sumber: Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka, 2016-2017

Hal yang perlu kiranya dicermati dari kredit usaha kecil Kabupaten Kubu Raya adalah kredit yang disalurkan pada sektor pertanian selama satu tahun terakhir mengalami kenaikan yang signifikan. Tahun 2015 total kredit usaha kecil sektor pertanian sebesar Rp220,11 miliar, sedangkan tahun 2016 meningkat menjadi sebesar Rp971,46 miliar.

Sektor lainnya juga mengalami peningkatan dalam penyerapan kredit usaha kecil kecuali sektor pertambangan. Adapun secara persentase, peningkatan tertinggi setelah sektor pertanian terjadi pada sektor konstruksi yang tumbuh 165,33 persen, sektor jasa kemasyarakatan sekitar 90,82 persen, menyusul sektor listrik gas dan air sekitar 69,75 persen. Peningkatan sektor tersebut dan beberapa sektor lainnya dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Dilihat dari sektor penerima kredit usaha kecil, sektor perdagangan menyerap kredit usaha kecil terbesar yaitu sekitar 52,78 persen dari total kredit usaha kecil. Disusul sektor pertanian sebesar 18,05 persen, konstruksi sebesar 16,51 persen, sektor jasa kemasyarakatan sebesar 5,79 persen, dan perindustrian sebesar 3,5 persen.

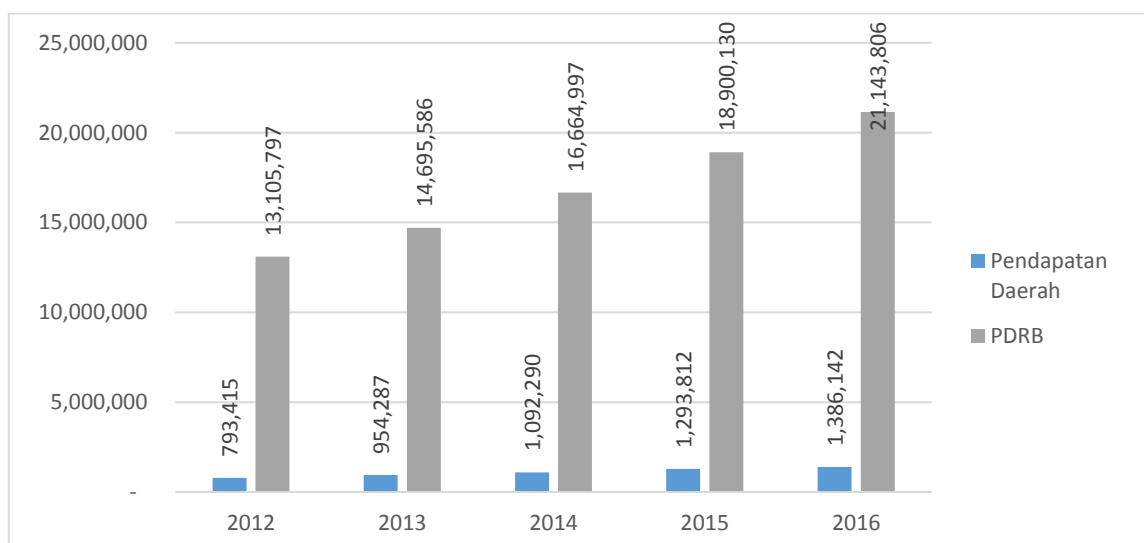
Gambar 3.5. Persentase Posisi Kredit Usaha Kecil pada Bank Umum dan BPR Menurut Sektor Ekonomi di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016



3.2. Keuangan Daerah

Pemerintah dan swasta memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi. Secara umum peranan pemerintah dalam pembangunan lebih cenderung sebagai ‘penggerak’ pembangunan. Hal ini terkait dengan sebagian besar alokasi dana pembangunan bersumber dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dialokasikan pada rehabilitasi atau pembangunan infrastruktur atau sarana/prasarana dasar dan kebutuhan sosial masyarakat.

Gambar 3.6. Pendapatan Daerah Kabupaten Kubu Raya dan PDRB ADHB Tahun 2012-2016 (Juta Rp)



Tahun 2016, kontribusi pendapatan daerah Kabupaten Kubu Raya terhadap perekonomian atau terhadap PDRB sebesar 6,56 persen. Berdasarkan tahun-tahun sebelumnya, kontribusi pendapatan daerah terhadap PDRB terus meningkat dengan rata-rata 6,44 persen setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan pendapatan daerah yang terus meningkat setiap tahunnya.

Pendapatan daerah Kabupaten Kubu Raya tahun 2013 mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yaitu sekitar 20,28 persen dibandingkan dengan tahun 2012. Sementara itu, tahun 2016 meningkat hanya sekitar 11,8 persen dibandingkan dengan tahun 2015.

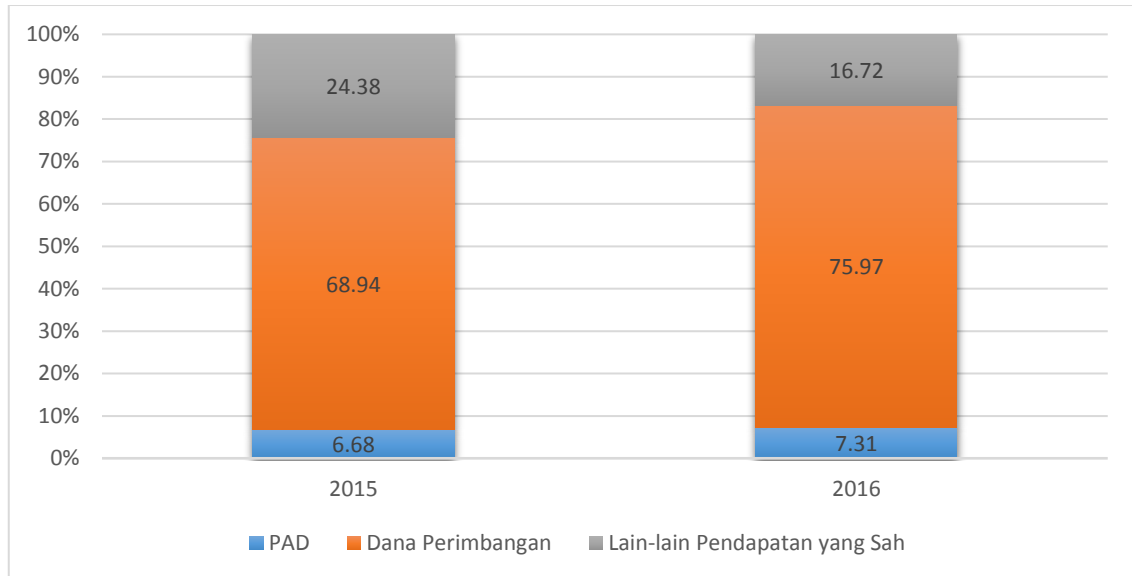
Tabel 3.3. Realisasi Pendapatan Pemerintah Daerah Kabupaten Kubu Raya Tahun 2014-2016 (Juta Rp)

Jenis Pendapatan		2014	2015	2016
(1)		(2)	(3)	(4)
1	Pendapatan Asli Daerah			
1.1	Pajak Daerah	65.632,13	54.285,08	67.629,09
1.2	Retribusi Daerah	25.180,13	6.003,74	6.645,57
1.3	Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	563,74	1.724,72	2.117,38
1.4	Lain-lain PAD yang Sah	6.031,49	24.456,21	24.953,86
2	Dana Perimbangan			
2.1	Bagi Hasil Pajak	25.962,18	20.923,47	24.306,78
2.2	Bagi Hasil Bukan Pajak	33.976,55	17.872,90	2.164,32
2.3	Dana Alokasi Umum	699.700,43	732.770,24	787.062,20
2.4	Dana Alokasi Khusus	82.076,28	120.386,15	239.532,02
3	Lain-lain Pendapatan yang Sah			
3.1	Pendapatan Hibah	410,91	67.074,25	98.356,63
3.2	Dana Darurat	63,37	-	-
3.3	Dana Bagi Hasil Pajak dari Kabupaten dan Pemerintah Daerah Lainnya	27.118,61	68.862,47	38.684,15
3.4	Dana Penyesuaian dan Otonomi Daerah	-	170.479,09	-
3.5	Bantuan Keuangan dari Kabupaten atau Pemerintah Daerah Lainnya	30.474,00	8.974,00	12.478,80
3.6	Dana Desa	-	-	77.211,48
3.7	Pendapatan Lainnya	-	-	5.000,00
	Jumlah	1.092.289,82	1.293.812,32	1.386.142,28

Sumber: Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka 2015-2017

Peningkatan pendapatan daerah tahun 2016 lebih disebabkan meningkatnya pos pendapatan dana PAD sebesar 17,2 persen serta pos pendapatan dana perimbangan yang meningkat sebesar 18,06 persen dari tahun 2015. Sedangkan pendapatan daerah bersumber dari lain-lain pendapatan yang sah mengalami penurunan sebesar 26,52 persen.

Gambar 3.7. Persentase Pendapatan Daerah Kabupaten Kubu Raya Tahun 2015 dan 2016



Peningkatan PAD berdampak pada kontribusinya terhadap total penerimaan daerah yang meningkat dari 6,68 persen tahun 2015 naik menjadi 7,31 persen tahun 2016. Sementara pos penerimaan daerah dari dana perimbangan kontribusinya meningkat dari 68,94 persen tahun 2015 menjadi 75,97 persen tahun 2016.

Untuk meningkatkan PAD, salah satu upaya pemerintah daerah yang terus-menerus dilakukan adalah menggali sumber-sumber potensi yang dapat meningkatkan penerimaan daerah. Sampai dengan tahun 2016, pos Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kalimantan Barat sebagian besar yaitu 66,73 persen berasal dari pajak daerah. Pos lain yang memberi daya dukung cukup besar terhadap penerimaan PAD yaitu dari retribusi daerah sebesar 6,56 persen.

3.3. Investasi

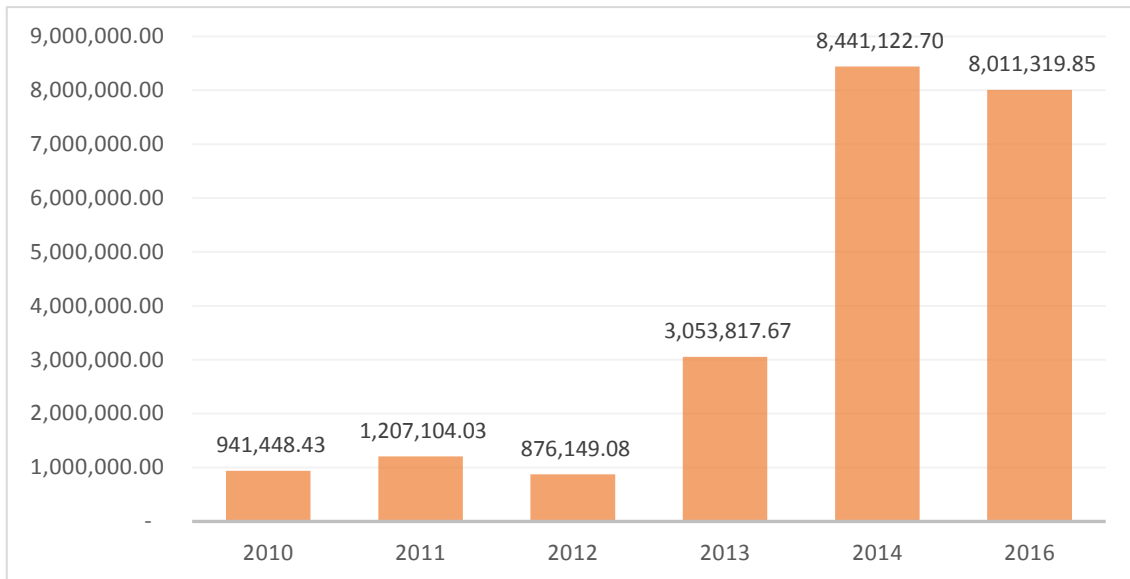
Berdasarkan pendekatan penggunaan (*expenditure approach*), perekonomian suatu daerah dibentuk oleh: konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, konsumsi lembaga non-profit, pembentukan modal atau investasi, net ekspor, dan perubahan stok. Sampai dengan tahun 2016, peran investasi atau pembentukan modal terhadap perekonomian atau terhadap PDRB di Kabupaten Kubu Raya relatif besar yaitu sekitar 36,95 persen. Pembentukan modal atau investasi tersebut dapat berupa investasi pada kegiatan atau perusahaan yang baru didirikan ataupun pada perusahaan yang sudah berdiri dengan tujuan sebagai penambahan barang modal untuk meningkatkan kapasitas usaha/perusahaan.

Investasi dapat bersumber dari dana masyarakat atau swasta serta juga dapat berasal dari dana pemerintah baik melalui proyek Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), maupun Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (APBN). Sumber data atau informasi jumlah dan besaran Investasi swasta antara lain berasal dari dalam negeri atau berupa proyek penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun berasal dari asing dalam bentuk penanaman modal asing (PMA). Investasi juga dapat didekati dengan data bank yaitu penyaluran kredit investasi yang dilakukan oleh bank pemerintah dan juga bank swasta.

3.3.1. Investasi Bersumber dari Proyek Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 nilai investasi yang bersumber dari proyek Penanamam Modal Dalam Negeri (PMDN) cenderung stagnan, bahkan tahun 2012 mengalami penurunan. Tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 nilai investasi PMDN mengalami peningkatan pesat namun menurun kembali tahun 2016. Adapun pertumbuhan nilai investasi tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 sebesar 248,55 persen atau hampir tiga kali lipat dan tahun 2014 tumbuh 176,41 persen atau hampir dua kali lipat dibanding 2013. Sementara nilai investasi PMDN tahun 2016 turun sebesar 5,09 persen atau turun dari Rp8,44 triliun tahun 2014 menjadi Rp8,01 triliun tahun 2016.

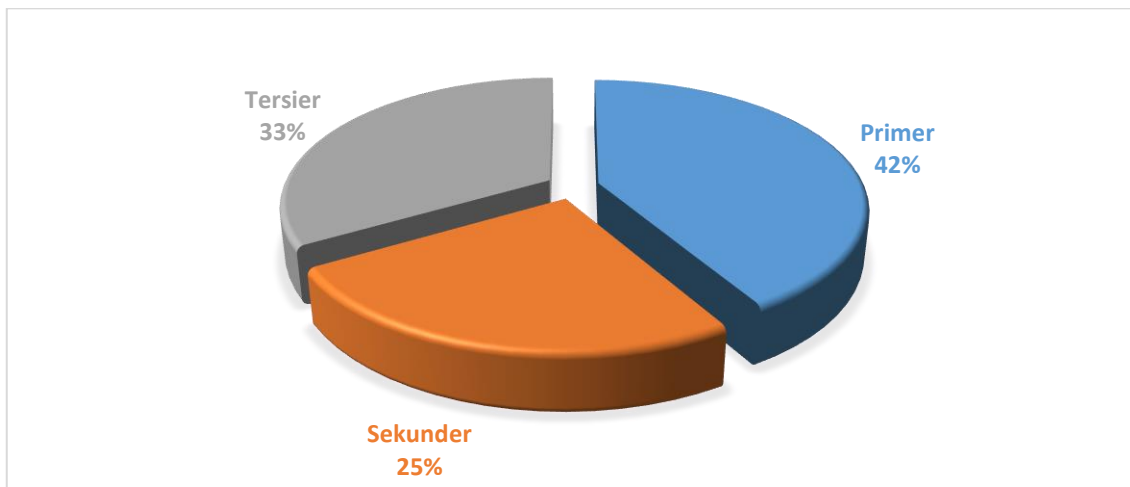
Gambar 3.8. Perkembangan Nilai Investasi PMDN Kabupaten Kubu Raya Tahun 2010-2016 (Juta Rp)



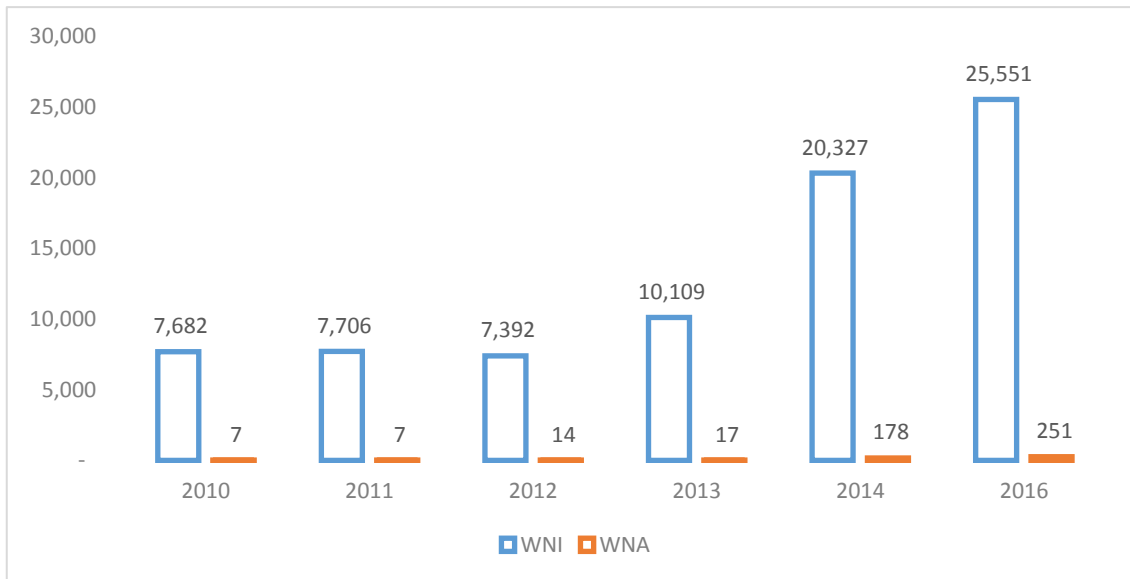
Keterangan: Data tahun 2015 tidak tersedia

Sektor yang banyak diminati investor dalam negeri adalah sektor primer yang terdiri dari pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan, dan penggalian sebesar 42 persen. Sektor lainnya yang cukup diminati adalah sektor tersier yang terdiri dari perdagangan dan reparasi; hotel dan restoran; transportasi, gudang, dan komunikasi; perumahan, kawasan industri dan perkantoran; serta jasa lainnya sebesar 33 persen. Sementara sektor sekunder yang terdiri dari industri pengolahan sebesar 25 persen.

Gambar 3.9. Persentase Nilai Investasi PMDN Kabupaten Kubu Raya Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2016



Gambar 3.10. Perkembangan Penyerapan Jumlah Tenaga Kerja Proyek PMDN Kabupaten Kubu Raya, 2010-2016 (Orang)



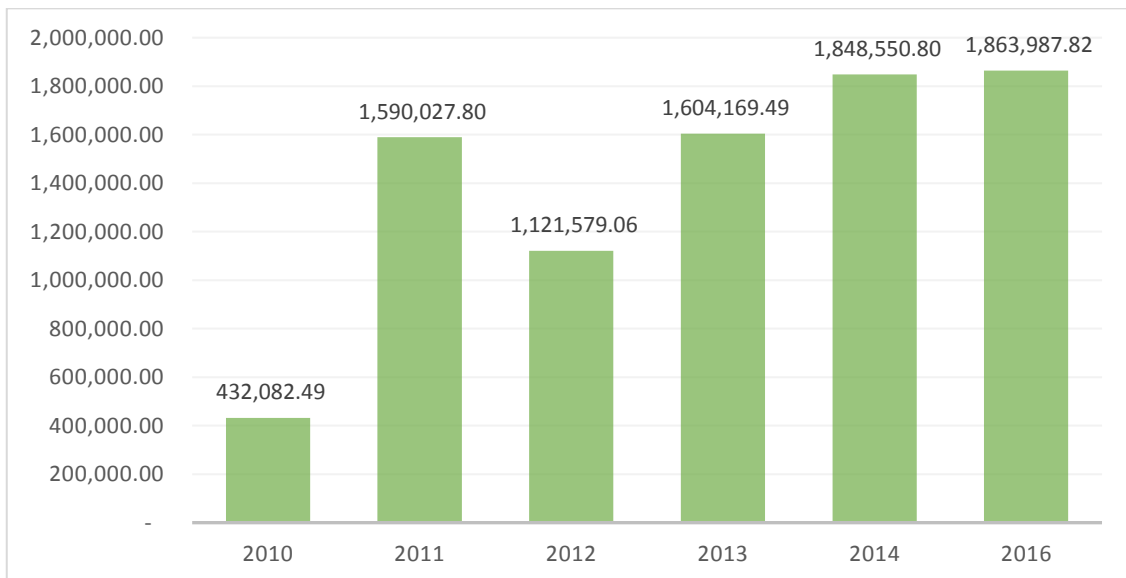
Keterangan: Data tahun 2015 tidak tersedia

Sejalan dengan nilai investasi PMDN, selama tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 penyerapan tenaga kerja juga mengalami peningkatan. Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja untuk proyek PMDN pada tahun 2016 yaitu meningkat sekitar 26,06 persen dibandingkan dengan tahun 2014. Sementara tahun 2013 meningkat sebesar 36,8 persen dibandingkan dengan tahun 2012 dan tahun 2014 meningkat pesat sekitar 102,67 persen dibanding tahun 2013. Tenaga kerja pada proyek PMDN berasal dari dalam negeri dan juga luar negeri. Tahun 2016 dari total tenaga kerja yang mencapai 25.802 orang, sebagian besar yaitu 99,03 persen merupakan tenaga kerja dalam negeri dan sisanya tenaga kerja asing. Tenaga kerja dalam negeri selama enam tahun terakhir rata-rata mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu 31,95 persen per tahun, sedangkan tenaga kerja asing mengalami peningkatan rata-rata sebesar 221,9 persen per tahun.

3.3.2. Investasi Bersumber dari Proyek Penanaman Modal Asing (PMA)

Selain PMDN, Proyek Penanaman Modal Asing (PMA) selama enam tahun terakhir juga mengalami perkembangan yang cukup baik walaupun sempat menurun pada tahun 2011. Berdasarkan nilai investasi, selama kurun waktu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 rata-rata mengalami peningkatan sebesar 59,52 persen per tahun.

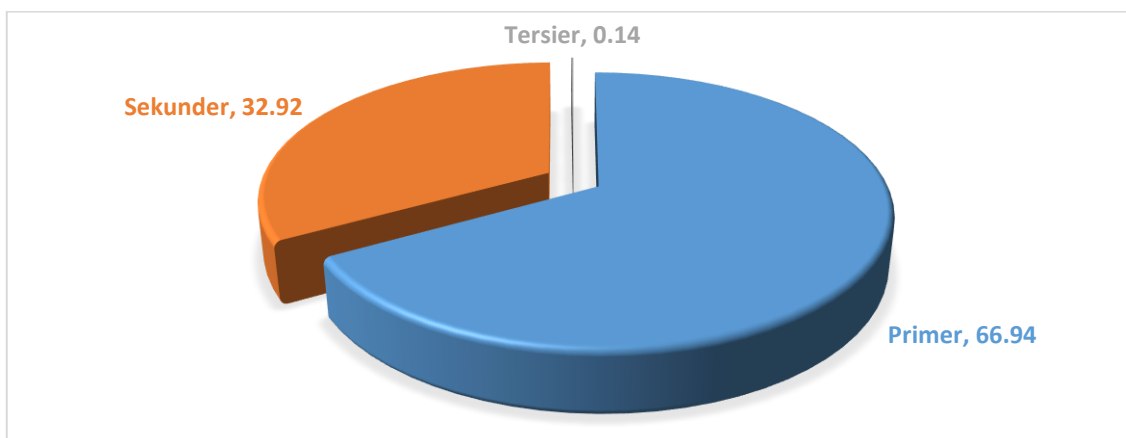
Gambar 3.11. Perkembangan Nilai Investasi PMA Kabupaten Kubu Raya Tahun 2010-2016 (Juta Rp)



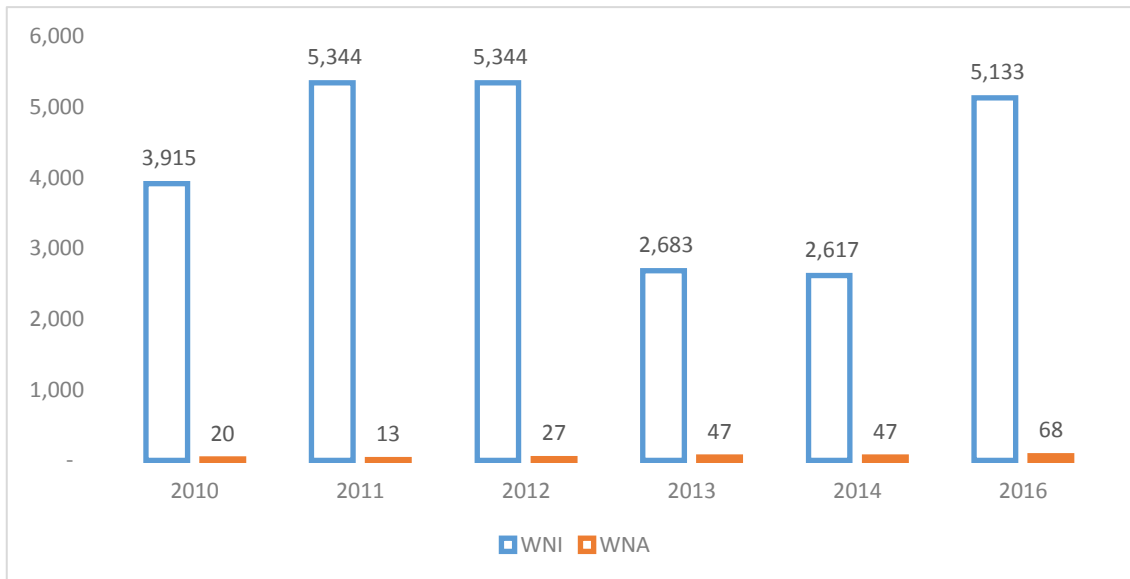
Keterangan: Data tahun 2015 tidak tersedia

Minat investor asing sebagian besar pada sektor primer. Berdasarkan pendekatan nilai investasi, sekitar 66,94 persen nilai proyek PMA terserap di sektor primer. Sektor sekunder berupa industri pengolahan juga memberi peran sekitar 32,92 persen.

Gambar 3.12. Persentase Nilai Investasi PMA Kabupaten Kubu Raya Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2016



Gambar 3.13. Perkembangan Penyerapan Jumlah Tenaga Kerja Proyek PMA Kabupaten Kubu Raya Tahun 2010-2016 (Orang)



Selain dari nilai investasi, proyek PMA juga memberi kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja. Tahun 2010 jumlah tenaga kerja yang diserap proyek PMA sebanyak 3.935 orang, mengalami peningkatan yang relatif besar pada tahun 2011 yaitu sekitar 36,14 persen atau jumlahnya menjadi 5.344 orang. Seperti halnya proyek PMDN, pada proyek PMA juga sebagian besar yaitu 98,99 persen pekerja merupakan WNI dan sisanya tenaga kerja asing (WNA). Selama lima tahun terakhir, penyerapan jumlah tenaga kerja proyek PMA terhadap WNA semakin meningkat. Pada tahun 2013 jumlah tenaga kerja WNA sebanyak 13 orang, meningkat menjadi 68 orang pada tahun 2016.

BAB 4

KEMISKINAN & PENGANGGURAN



Bab

4

**KEMISKINAN,
PENGANGGURAN, DAN
PEMBANGUNAN MANUSIA**

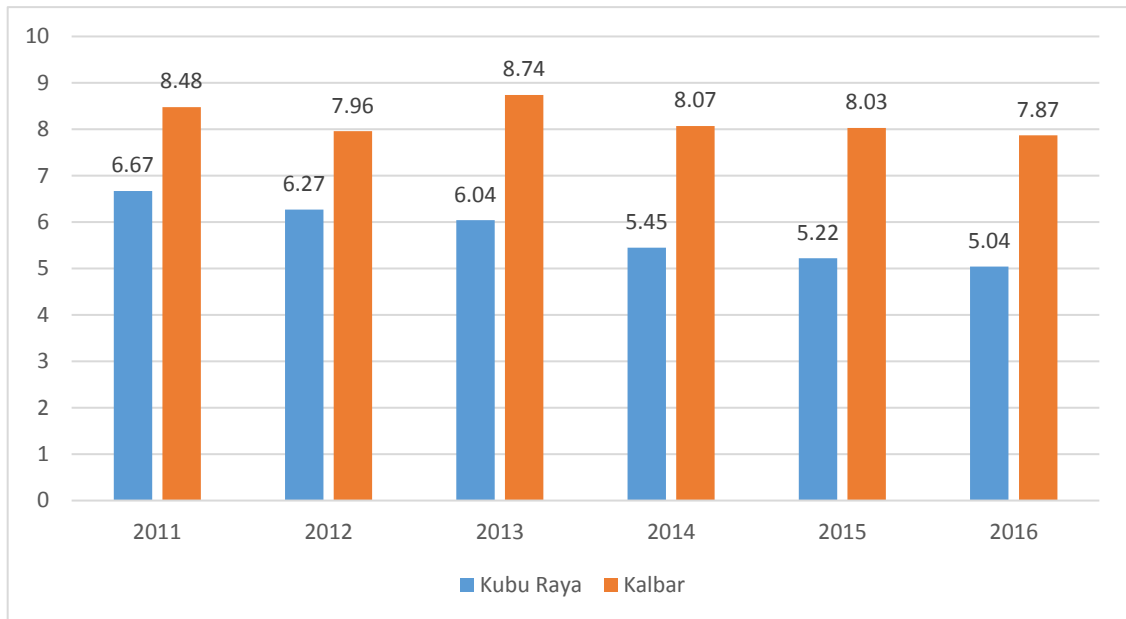
Bab ini berisi tentang kondisi kemiskinan termasuk persentase penduduk miskin, garis kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan dan keparahan kemiskinan, serta tingkat pengangguran di Kabupaten Kubu Raya

4.1. Kemiskinan

Pengukuran kemiskinan yang digunakan oleh BPS adalah kemiskinan secara absolut yaitu konsep kemiskinan yang ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum (*basic needs approach*) seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kebutuhan pokok ini kemudian dijadikan suatu ukuran finansial dalam bentuk uang. Nilai minimum kebutuhan dasar tersebutlah yang dikenal sebagai garis kemiskinan. Penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin.

Garis Kemiskinan (GK) terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padi, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar nonmakanan diwakili oleh 51 jenis komoditi (kelompok pengeluaran) di perkotaan dan 47 jenis komoditi (kelompok pengeluaran) di perdesaan.

Gambar 4.1. Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Kubu Raya dan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012-2016 (Persen)



Persentase penduduk miskin di Kabupaten Kubu Raya mengalami penurunan dari tahun 2011 hingga tahun 2016. Penurunan paling besar terjadi dari tahun 2013 ke tahun 2014. Meskipun mengalami penurunan, namun persentase penduduk miskin di Kubu Raya belum mencapai angka dibawah 5 persen. Sedangkan untuk skala Propinsi Kalimantan Barat persentase penduduk miskin mengalami fluktuasi dari tahun 2011 hingga 2016. Persentase penduduk miskin di Kalimantan Barat tahun 2013 merupakan persentase terbesar dalam rentang waktu enam tahun terakhir. Persentase penduduk miskin di Kabupaten Kubu Raya masih berada di bawah Provinsi Kalimantan Barat.

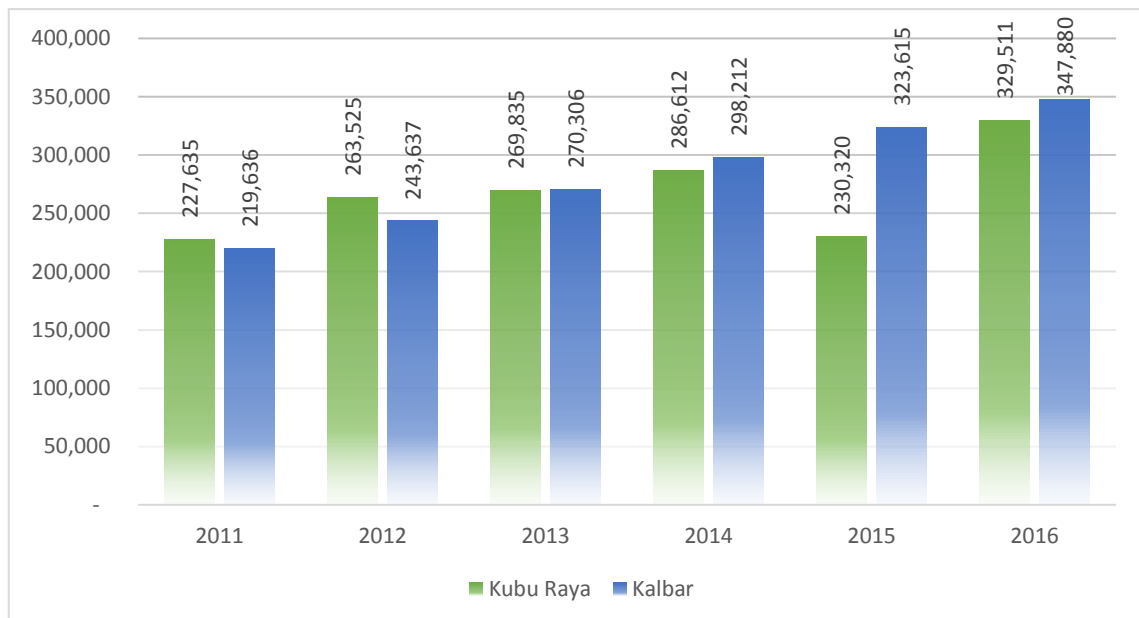
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Kubu Raya dan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000)		% Penduduk Miskin	
	Kubu Raya	Kalimantan Barat	Kubu Raya	Kalimantan Barat
2011	33,73	376,12	6,67	8,48
2012	31,87	355,7	6,27	7,96
2013	32,1	407,34	6,04	8,74
2014	29,47	381,92	5,45	8,07
2015	28,38	383,7	5,22	8,03
2016	27,83	381,35	5,04	7,87

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat, 2017

Penurunan persentase penduduk miskin di Kubu Raya dari tahun 2011 hingga tahun 2013 tidak selalu diikuti dengan penurunan penduduk miskin dari segi jumlahnya. Jumlah penduduk miskin Kubu Raya pada tahun 2013 justru mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, lalu kemudian mengalami penurunan dengan jumlah terbesar selama enam tahun terakhir. Sementara untuk skala Provinsi Kalimantan Barat, jumlah penduduk miskin dari tahun 2011 hingga 2016 mengalami fluktuasi. Secara umum, hal ini sejalan dengan fluktuasi kenaikan dan penurunan persentase penduduk miskin di Kalimantan Barat. Hal yang kontradiktif dapat terlihat pada penurunan persentase penduduk miskin Kalimantan Barat di tahun 2014 ke tahun 2015 namun dari segi jumlahnya justru mengalami kenaikan.

Gambar 4.2. Garis Kemiskinan Kabupaten Kubu Raya dan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012-2016



Gambar 4.3 menunjukkan Garis Kemiskinan di Kubu Raya dan Kalimantan Barat dalam satuan rupiah per kapita per bulan. Penduduk yang pengeluaran untuk kebutuhan dasarnya di bawah garis kemiskinan inilah yang disebut sebagai penduduk miskin. Garis kemiskinan Kabupaten Kubu Raya mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga 2014 namun tidak membuat persentase penduduk miskin menjadi bertambah, justru sebaliknya persentase penduduk miskin mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2015, garis kemiskinan mengalami penurunan yang cukup besar yang kemudian naik kembali pada tahun 2016. Penurunan dan kenaikan garis kemiskinan tahun 2015 dan 2016 tetap tidak sejalan dengan persentase penduduk miskin yang tetap mengalami penurunan dari tahun

2014 hingga 2016. Kejadian ini menunjukkan bahwa meskipun nilai minimum yang harus dikeluarkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasarnya menjadi lebih besar, tidak secara langsung membuat persentase penduduk miskin menjadi bertambah. Hal ini dapat diakibatkan oleh bertambahnya pendapatan penduduk sehingga penduduk tetap dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

Tabel 4.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Kabupaten Kubu Raya dan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012-2016

Tahun	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)		Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	
	Kubu Raya	Kalimantan Barat	Kubu Raya	Kalimantan Barat
2011	0,55	1,47	0,08	0,39
2012	0,58	1,24	0,12	0,33
2013	0,45	1,30	0,06	0,32
2014	0,52	1,26	0,10	0,35
2015	0,77	1,29	0,16	0,32
2016	0,75	1,19	0,17	0,27

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat, 2017

Indeks kedalaman kemiskinan (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks ini, maka dapat diartikan semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan, sedangkan indeks keparahan kemiskinan (P2) merupakan ukuran yang menggambarkan mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks ini, maka dapat diartikan semakin tinggi pula ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin tersebut.

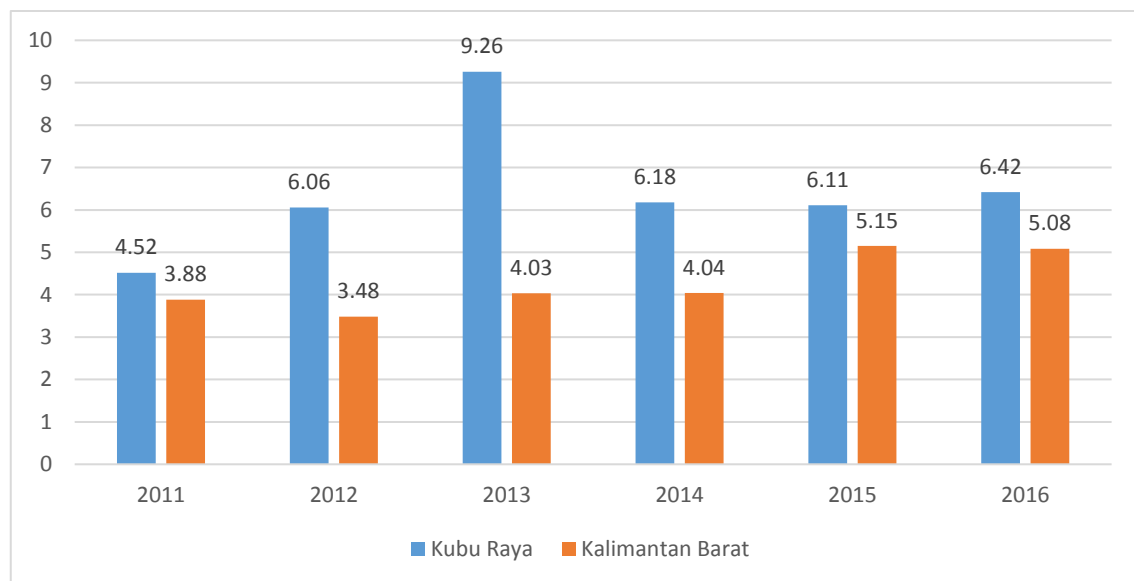
Indeks kedalaman kemiskinan (P1) Kabupaten Kubu Raya mengalami penurunan dari tahun 2015 ke tahun 2016. Kondisi ini dapat dijadikan gambaran awal bahwa perbedaan rata-rata pendapatan penduduk miskin dengan garis kemiskinan di Kubu Raya sedikit berkurang. Pada skala provinsi Kalimantan Barat juga terjadi penurunan indeks kedalaman kemiskinan (P1) dengan jumlah penurunan yang lebih besar daripada di Kubu Raya. Sementara untuk indeks keparahan kemiskinan (P2) di Kubu Raya justru mengalami sedikit kenaikan yang artinya terdapat peningkatan ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin itu sendiri. Hal yang berkebalikan terjadi pada untuk indeks

keparahan kemiskinan (P2) di Kalimantan barat yang mengalami penurunan. Ini menggambarkan semakin baiknya upaya untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan di Kalimantan Barat, namun untuk Kubu Raya upaya ini masih harus ditingkatkan.

4.2. Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang memberi indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Nilai TPT didapatkan dari perbandingan jumlah pencari kerja yaitu orang yang melakukan kegiatan dalam rangka berusaha mendapatkan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja yaitu penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja, punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan.

Gambar 4.3. Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Kubu Raya Tahun 2011-2015 (Persen)



Keterangan: Data TPT Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016 merupakan angka estimasi

TPT Kubu Raya mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga 2013 namun mengalami penurunan yang cukup besar di tahun 2014 kemudian pada tahun 2015 juga turun tetapi tidak besar. Kenaikan jumlah pengangguran ini mengindikasikan banyaknya orang yang berusaha mencari pekerjaan namun belum dapat tertampung oleh lapangan pekerjaan yang ada. Penurunan yang signifikan pada tahun 2014 tidak secara langsung dapat diartikan bahwa pengangguran tersebut mendapatkan pekerjaan. Namun dapat juga mengindikasikan bahwa mereka yang dulunya berusaha mencari pekerjaan akan tetapi tidak kunjung mendapatkan pekerjaan akhirnya tidak lagi berusaha untuk mencari

pekerjaan. Hal ini perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dalam upaya penyediaan lapangan pekerjaan bagi penduduk.

4.3. Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan baik dari segi kesehatan, pendidikan, maupun ekonomi yang terangkum dalam tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan hidup layak, pengetahuan, dan standar hidup layak. IPM digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah. Selain itu, IPM juga digunakan sebagai ukuran kinerja pemerintah yang berguna dalam penentuan Dana Alokasi Umum (DAU). Indonesia pertama kali menghitung IPM pada tahun 1996 dengan menggunakan 4 indikator yaitu Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH), Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Pengeluaran Per Kapita. Namun sejak tahun 2014 terdapat perbedaan metode perhitungan yang dilakukan BPS mengikuti perkembangan metode dari *United Nations Development Programs* (UNDP).

Perbedaan perhitungan IPM metode lama dengan metode baru diantaranya; pertama, penghitungan tidak lagi menggunakan indikator AMH dan digantikan dengan Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) karena AMH dianggap tidak lagi relevan dalam menggambarkan kualitas pendidikan; kedua, indikator pengeluaran yang dihitung menggunakan angka Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita digantikan dengan angka Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita karena PNB dianggap lebih mampu menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah; ketiga, metode agregasi diubah dari rata-rata aritmatik menjadi rata-rata geometrik karena dengan menggunakan rata-rata geometrik dalam penghitungan IPM dapat diartikan bahwa capaian satu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian di dimensi lain sehingga untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, ketiga dimensi harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya.

Tabel 4.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kubu Raya Tahun 2010-2016

Tahun	IPM	AHH	HLS	RLS	Pengeluaran (Ribu Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2010	61,87	69,60	11,61	5,85	7.168,45
2011	62,56	69,62	11,80	5,87	7.487,82
2012	63,42	69,64	11,98	6,01	7.821,41
2013	63,94	69,64	12,14	6,16	7.935,08
2014	64,52	69,64	12,34	6,41	7.973,33
2015	65,02	69,74	12,55	6,56	7.993,68
2016	65,54	69,77	12,84	6,57	8.145,00

Sumber: BPS Kabupaten Kubu Raya, 2017

Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kubu Raya mengalami peningkatan dari 61,87 pada tahun 2010 hingga 65,54 pada tahun 2016. Peningkatan ini menggambarkan adanya perbaikan pembangunan manusia di Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan indikator pembentuknya, dapat terlihat bahwa keempat indikator juga mengalami kenaikan dari tahun 2015 ke tahun 2016. Kenaikan paling besar terjadi pada indikator Harapan Lama Sekolah (HLS). Kenaikan angka HLS dari tahun 2015 ke 2016 mencapai 2,31 persen, sedangkan kenaikan paling sedikit terjadi pada indikator Angka Harapan Hidup (AHH) yaitu hanya sebesar 0,04 persen dari tahun 2015 ke tahun 2016. Jika dilihat perkembangan selama tahun 2010 hingga 2016, IPM Kubu Raya mengalami kenaikan sebesar 5,93 persen dengan kenaikan terbesar terjadi pada indikator pengeluaran sebesar 13,62 persen dan kenaikan terkecil terjadi pada indikator AHH sebesar 0,24 persen. Hal ini dapat menjadi gambaran bahwa pembangunan di Kabupaten Kubu Raya mengalami kenaikan terutama pada dimensi standar hidup layak dan pengetahuan. Sementara untuk dimensi umur panjang dan hidup layak yang digambarkan dengan Angka Harapan Hidup (AHH) saat lahir perlu mendapat perhatian meskipun sudah lebih baik dibandingkan tahun 2010. Peningkatan sarana kesehatan dapat dijadikan salah satu upaya untuk meningkatkan AHH penduduk wilayah Kabupaten Kubu Raya.

BAB 5

TANAMAN PERTANIAN



Bab

5

TANAMAN PERTANIAN

Bab ini berisi tentang produksi dan luas panen pada tanaman sayuran dan buah-buahan semusim dan tahunan, serta tanaman hortikultura di Kabupaten Kubu Raya

5.1. Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim

Berikut merupakan luas panen dan produksi pada tanaman sayuran dan buah-buahan semusim di Kabupaten Kubu Raya.

Tabel 5.1. Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/ Ha)	Produksi (Ton)
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
1	Bawang Daun	39	13,18	51,40
2	Petsai/Sawi	31	17,84	55,30
3	Bawang Merah	3	29,00	8,70
4	Kacang Panjang	200	99,29	1.985,70
5	Cabai Besar	74	222,92	1.649,60
6	Cabai Rawit	115	108,72	1.250,30
7	Tomat	44	345,59	1.520,60
8	Terung	70	341,91	2.393,40
9	Buncis	12	220,58	264,70
10	Ketimun	176	164,35	2.892,60
11	Kangkung	60	22,32	133,90
12	Bayam	6	18,00	10,80
13	Semangka	48	124,19	596,10

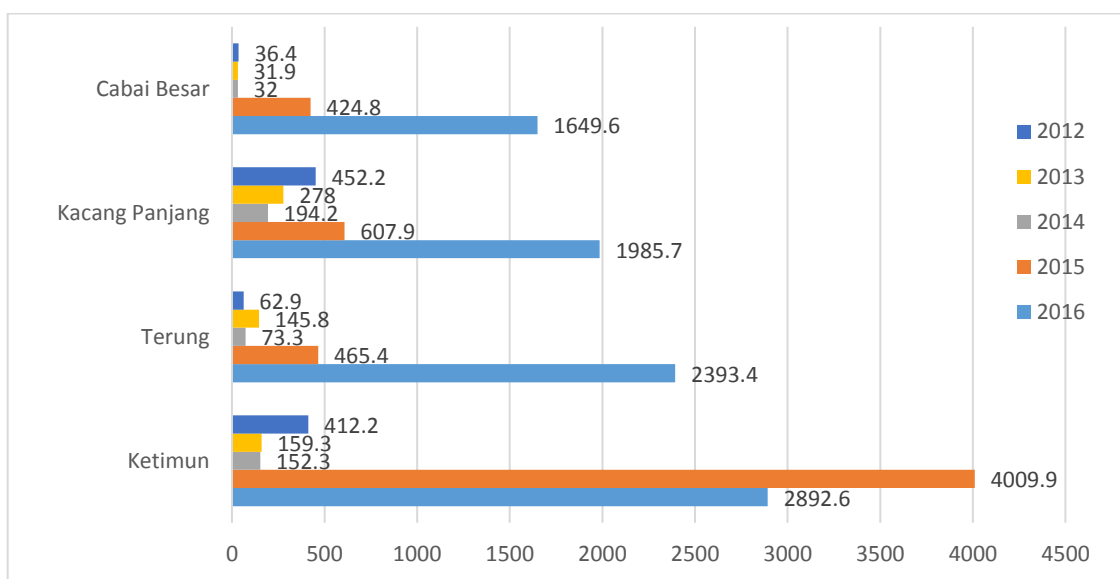
Sumber: Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka, 2017

Tabel 5.1 di atas menyajikan data luas panen, rata-rata produksi, dan produksi sayuran dan buah-buahan semusim selama tahun 2016. Sebagian besar dari jenis komoditi tanaman ini dapat memberikan sumbangan produksi yang cukup baik dalam pemenuhan konsumsi vitamin dan mineral khususnya bagi masyarakat Kabupaten Kubu Raya dan umumnya bagi masyarakat Kota Pontianak dan sekitarnya.

Dilihat dari rata-rata produksi, tomat tercatat sebagai tanaman sayuran dan buah-buahan semusim paling produktif dengan rata-rata produksi sebesar 345,59 kuintal per Ha. Tanaman lainnya yang cukup produktif adalah terung sebesar 341,91 kuintal per Ha dan cabai besar sebesar 222,92 kuintal per Ha. Tanaman-tanaman tersebut sangat potensial untuk terus dikembangkan menjadi komoditas utama sayuran dan buah-buahan semusim di Kabupaten Kubu Raya. Sementara itu, tanaman sayuran dan buah-buahan semusim yang kurang produktif dan perlu upaya peningkatan produktifitas adalah bawang daun dengan rata-rata produksi hanya sebesar 13,18 kuintal per Ha.

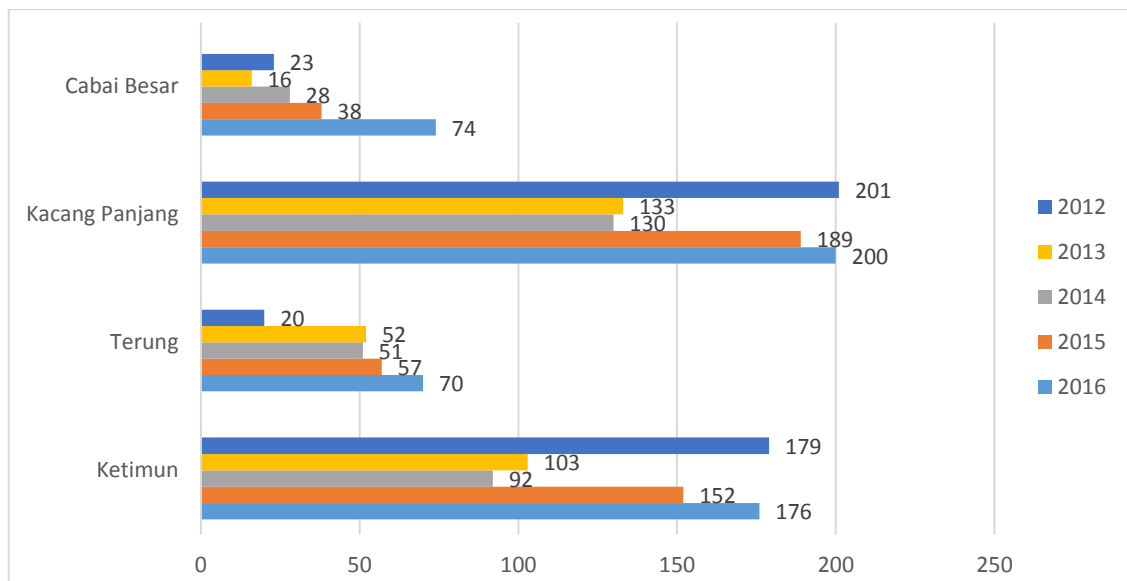
Sementara itu jika dilihat dari produksinya pada tahun 2016, jenis komoditi yang terbesar produksinya adalah ketimun sebesar 2.892,6 ton dengan luas panen sebesar 176 Ha, kemudian diikuti oleh terung dengan produksi sebesar 2.393,4 ton dan luas panen 70 Ha, kacang panjang dengan produksi sebesar 1.985,7 ton dan luas panen 200 Ha, serta cabai besar dengan produksi sebesar 1.649,6 ton dan luas panen 74 Ha. Sementara komoditi yang paling kecil produksinya adalah bawang merah dengan produksi sebesar 8,7 ton dan luas panen 3 Ha, kemudian bayam dengan produksi sebesar 10,8 ton dengan luas panen 6 Ha.

Gambar 5.1. Produksi Tertinggi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (Ton)



Dari jumlah produksi perjenis komoditi tanaman diatas, dapat dilihat tanaman dengan produksi tertinggi tahun 2016 rata-rata mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2015, kecuali untuk tanaman ketimun yang mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 27,86 persen. Sementara terung, kacang panjang, dan cabai besar mengalami peningkatan produksi yang sangat signifikan dibandingkan dengan tahun 2015.

Gambar 5.2. Luas Panen Berdasarkan Produksi Tertinggi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (Ha)



Dilihat berdasarkan luas panennya seperti pada Gambar 5.2 di atas, seluruh tanaman sayuran dan buah-buahan semusim dengan produksi tertinggi juga mengalami peningkatan luas panen dibandingkan tahun 2015. Peningkatan luas panen yang signifikan terjadi pada tanaman cabai besar dengan pertumbuhan sebesar 94,74 persen dibandingkan dengan tahun 2015. Hal tersebut secara empiris memengaruhi peningkatan produksi karena produksi tanaman cabai besar di tahun yang sama mengalami pertumbuhan sebesar 288,33 persen atau hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan tahun 2015. Tanaman lain pun menunjukkan hal yang serupa selain ketimun yang menunjukkan pertambahan luas panen namun mengalami penurunan produksi dibanding tahun 2015. Hal ini dapat disebabkan banyak hal seperti faktor cuaca yang menyebabkan gagal panen atau faktor lainnya yang perlu diteliti lebih lanjut.

5.2. Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Tahunan

Dari sebanyak dua puluh lima jenis tanaman buah-buahan dan sayuran tahunan, terdapat dua puluh dua jenis tanaman yang ada di Kabupaten Kubu Raya. Diantara beberapa jenis komoditi tersebut, ada beberapa tanaman yang menjadi primadona karena produksi yang mampu mencapai jumlah yang besar.

Tabel 5.2. Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Tahunan di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016

No	Jenis Tanaman	Tan. Hasil (Pohon, rumpun*)	Rata-rata Produksi (kw/pohon, rumpun*)	Produksi (Ton)
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
1	Alpukat	46	2,00	9,20
2	Belimbing	1.526	0,52	79,30
3	Duku/Langsar/Kokosan	2.470	0,97	238,80
4	Durian	5.095	0,88	448,90
5	Jambu Biji	2.900	0,53	154,80
6	Jambu Air	6.403	0,32	202,60
7	Jeruk Siam/Kepron	17.772	0,35	614,50
8	Jeruk Besar	1.136	0,49	55,70
9	Mangga	1.638	0,80	131,70
10	Manggis	2.875	1,52	437,60
11	Nangka/Cempedak	7.790	1,22	951,00
12	Nenas *)	1.843.512	0,07	13.297,80
13	Pepaya	47.934	0,22	1.038,50
14	Pisang *)	1.211.740	0,16	19.101,20
15	Rambutan	16.785	1,32	2.222,40
16	Salak *)	7.630	0,36	278,40
17	Sawo	1.566	0,67	104,30
18	Sirsak	1.045	0,49	51,50
19	Sukun	359	0,60	21,50
20	Melinjo	1.408	0,36	50,70
21	Petai	1.135	0,81	91,60
22	Jengkol	2.760	0,69	190,30

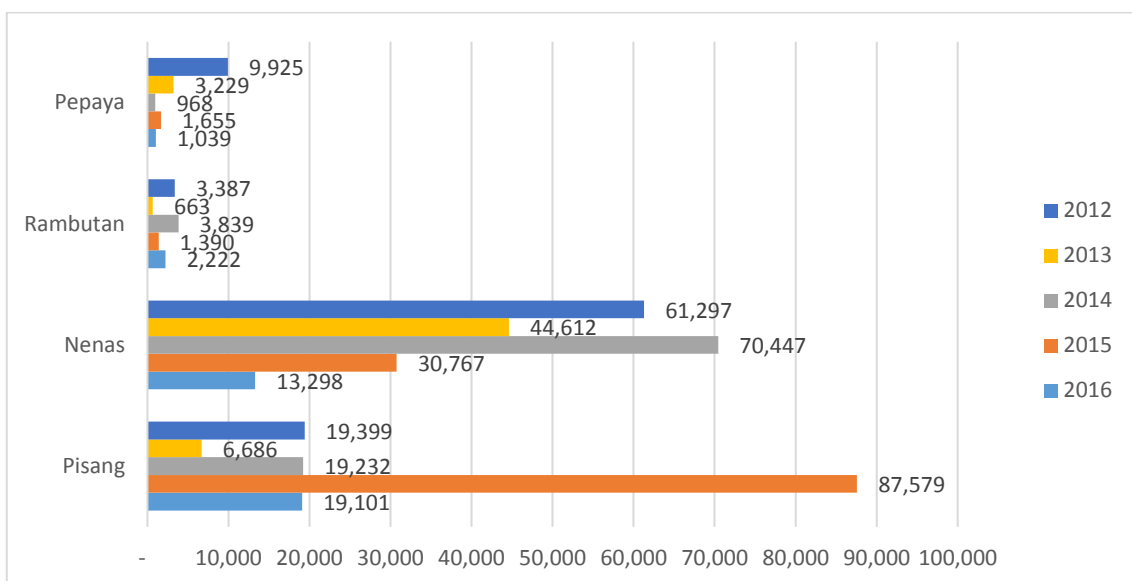
Sumber: Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka, 2017

Berdasarkan rata-rata produksi, alpukat tercatat sebagai tanaman sayuran dan buah-buahan setahun paling produktif dengan rata-rata produksi sebesar 2 kuintal per

pohon. Tanaman lainnya yang cukup produktif adalah manggis sebesar 1,52 kuintal per pohon dan rambutan sebesar 1,32 kuintal per pohon.

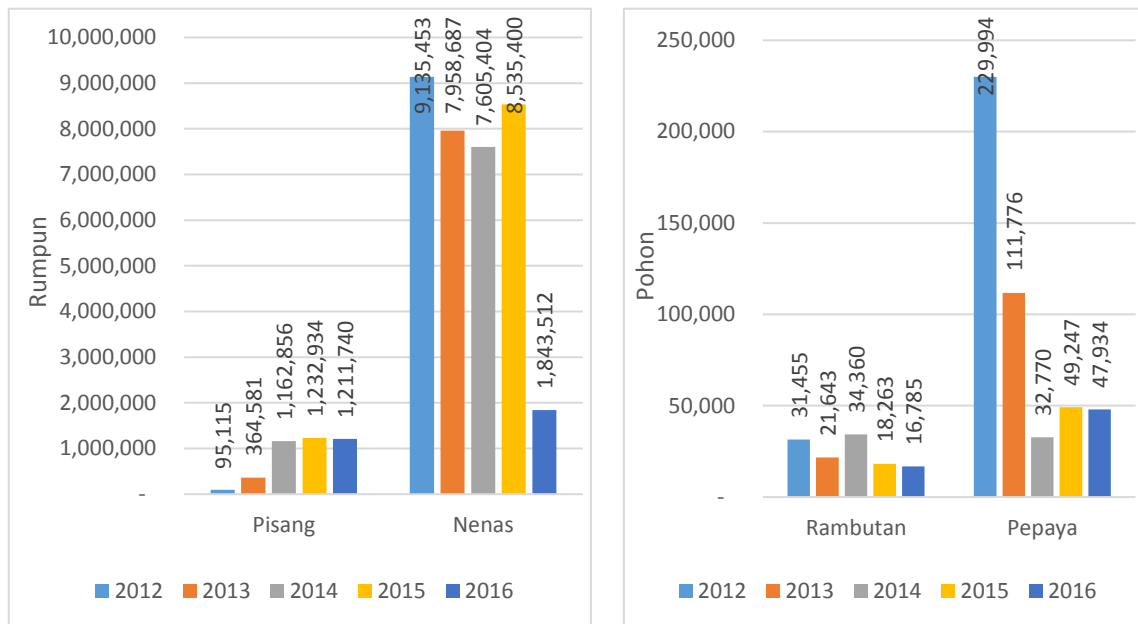
Sementara itu, tanaman buah-buahan dan sayuran tahunan dengan jumlah produksi tertinggi di Kabupaten Kubu Raya tahun 2016 antara lain tanaman pisang dengan jumlah produksi sebesar 19.101,2 ton, nanas dengan produksi sebesar 13.297,8 ton, rambutan dengan produksi sebesar 2.222,4 ton, pepaya dengan produksi sebesar 1.038,5 ton dan nangka/cempedak dengan produksi sebesar 951 ton.

Gambar 5.3. Produksi Tertinggi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Tahunan di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (Ton)



Secara umum di tahun 2016 produksi dari tanaman buah-buahan dan sayuran tahunan dengan produksi tertinggi di Kabupaten Kubu Raya tahun 2016 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2015. Hanya rambutan yang mengalami peningkatan produksi di tahun 2016 sekitar 59,88 persen dibandingkan dengan tahun 2015.

Gambar 5.4. Banyaknya Tanaman yang Menghasilkan Berdasarkan Produksi Tertinggi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Tahunan di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016



Dilihat berdasarkan banyaknya tanaman pada Gambar 5.4 di atas, seluruh tanaman sayuran dan buah-buahan tahunan dengan produksi tertinggi juga mengalami penurunan jumlah tanaman dibandingkan tahun 2015. Penurunan jumlah tanaman yang signifikan terjadi pada tanaman nanas dengan penurunan sebesar 78,4 persen dibandingkan dengan tahun 2015. Tanaman lain pun mengalami penurunan jumlah tanaman. Hal tersebut sejalan dengan penurunan produksi tanaman sayuran dan buah-buahan tahunan seperti yang telah dibahas sebelumnya sehingga dapat dikatakan penurunan banyaknya tanaman jadi salah satu penyebab turunnya produksi tanaman sayuran dan buah-buahan tahunan.

5.3. Tanaman Biofarmaka

Tanaman biofarmaka secara langsung maupun melalui proses pengolahan dapat bermanfaat serta berfungsi sebagai obat-obatan, kosmetik, dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, bunga, buah, umbi, (rimpang) ataupun akar.

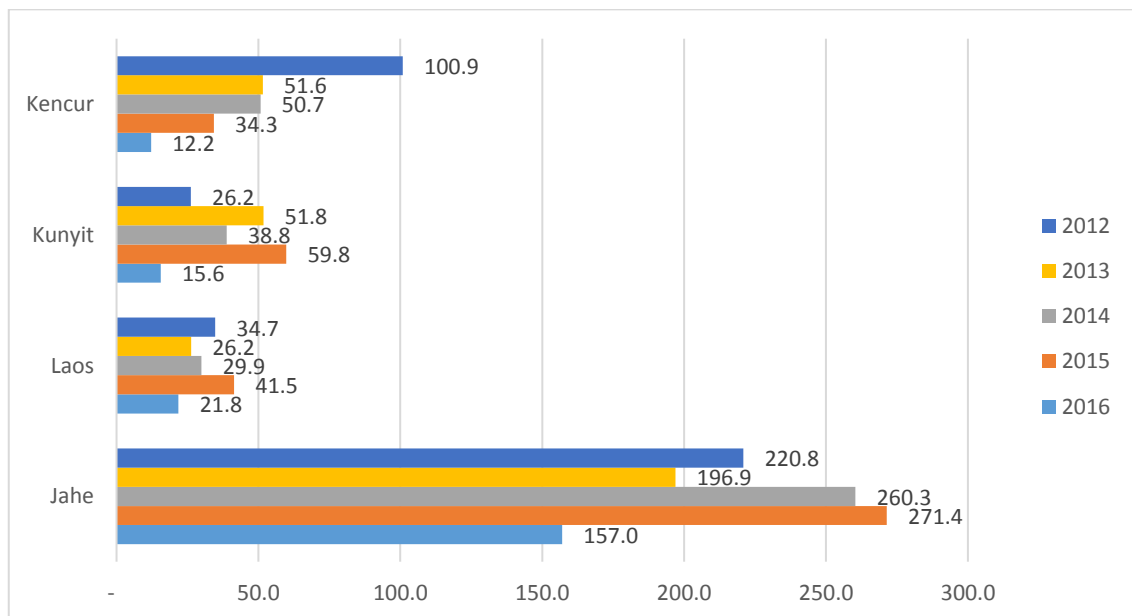
Tanaman biofarmaka atau sering dikenal dengan sebutan tanaman obat-obatan yang terdapat di Kabupaten Kubu Raya ada sebanyak 15 jenis. Dari semua jenis tanaman tersebut hanya 7 (tujuh) jenis tanaman saja yang di tahun 2016 ini mampu memproduksi.

Tabel 5.3. Luas Panen dan Produksi Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (M ² /Pohon*)	Produksi (Kg)
[1]	[2]	[3]	[4]
1	Jahe	118.535	156.995
2	Laos/ Lengkuas	19.776	21.804
3	Kencur	25.453	12.185
4	Kunyit	22.649	15.573
5	Lempuyang	428	527
6	Temulawak	395	505
7	Temuireng	235	450

Produksi tanaman ini secara keseluruhan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tanaman yang produksinya terbesar antara lain seperti tanaman jahe dengan produksi sebesar 156.995 kg, laos/lengkuas sebesar 21.804 kg, kunyit sebesar 15.573 kg, dan kencur sebesar 12.185 kg. Sementara temuireng merupakan tanaman dengan produksi terendah di tahun 2016 sebesar 450 kg.

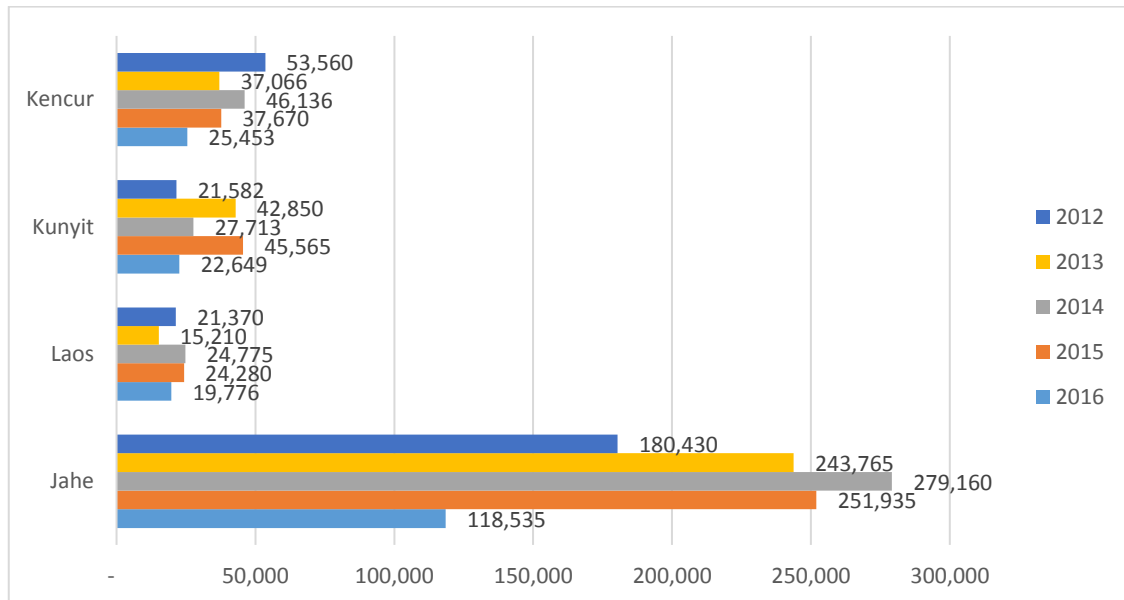
Gambar 5.5. Produksi Tertinggi Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (Ton)



Secara umum di tahun 2016 produksi dari tanaman biofarmaka dengan produksi tertinggi di Kabupaten Kubu Raya tahun 2016 mengalami penurunan jika dibandingkan

dengan tahun 2015. Penurunan yang tertinggi dialami oleh tanaman kunyit yang turun sekitar 73,96 persen dibandingkan tahun 2015. Sementara jahe mengalami penurunan terendah dibanding tiga tanaman lain yaitu sekitar 42,15 persen dibanding tahun 2015.

Gambar 5.6. Luas Panen Berdasarkan Produksi Tertinggi Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2012-2016 (M²)



Dilihat pada Gambar 5.6 di atas, seluruh tanaman biofarmaka dengan produksi tertinggi juga mengalami penurunan luas panen dibandingkan tahun 2015. Penurunan luas panen yang signifikan terjadi pada tanaman jahe dengan penurunan sebesar 52,95 persen dibandingkan dengan tahun 2015. Tanaman lain pun mengalami penurunan luas panen. Hal tersebut sejalan dengan penurunan produksi tanaman biofarmaka seperti yang telah dibahas sebelumnya sehingga dapat dikatakan penurunan luas panen menjadi salah satu penyebab turunnya produksi tanaman biofarmaka.



BAB 6
HOTEL &
ANGKUTAN UDARA

Bab

6

HOTEL DAN
ANGKUTAN UDARA

Bab ini berisi tentang kondisi perkembangan hotel termasuk banyaknya tamu menginap, jumlah penumpang yang berangkat dan datang serta barang yang dibongkar muat melalui Bandara Supadio

6.1. Hotel

6.1.1. Tingkat Perkembangan Hotel dan Penginapan

Hotel berbintang yang ada di Kabupaten Kubu Raya berjumlah tiga buah dengan 172 kamar yang tersedia. Hotel berbintang yang dimaksud adalah hotel yang dikelola secara komersial dan memenuhi ketentuan persyaratan sebagai hotel bintang yang ditetapkan dalam surat keputusan instansi yang membinanya. Selama tahun 2016 terdapat lebih dari 17 ribu tamu menginap di hotel yang berada di Kabupaten Kubu Raya. Setiap bulannya rata-rata terdapat 1.486 orang yang menginap. Jumlah tamu terbesar terdapat di bulan Mei dengan jumlah 2.022 orang, sedangkan jumlah terkecil terdapat di bulan Oktober dengan jumlah 1.206 orang.

Tabel 6.1. Jumlah Akomodasi Hotel Berbintang Menurut Bulan di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016

	Bulan	Hotel	Kamar	Tamu
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Januari	3	172	1.268
2.	Februari	3	172	1.299
3.	Maret	3	172	1.783
4.	April	3	172	1.707
5.	Mei	3	172	2.022
6.	Juni	3	172	1.411
7.	Juli	3	172	1.260

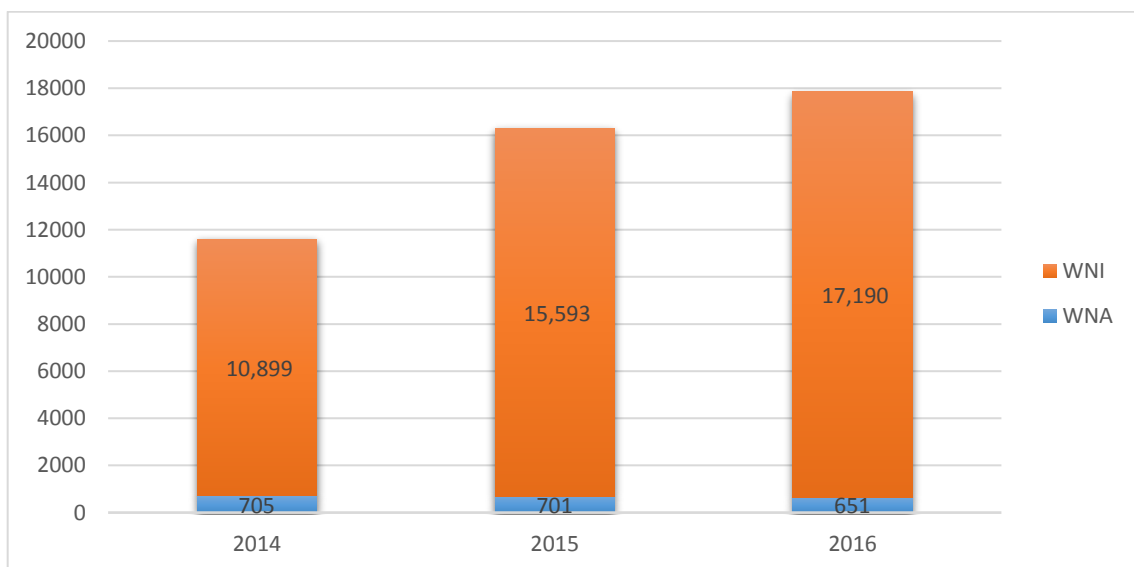
8.	Agustus	3	172	1.589
9.	September	3	172	1.410
10.	Oktober	3	172	1.206
11.	November	3	172	1.389
12.	Desember	3	172	1.497
Total				17.841

Sumber: Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka, 2017

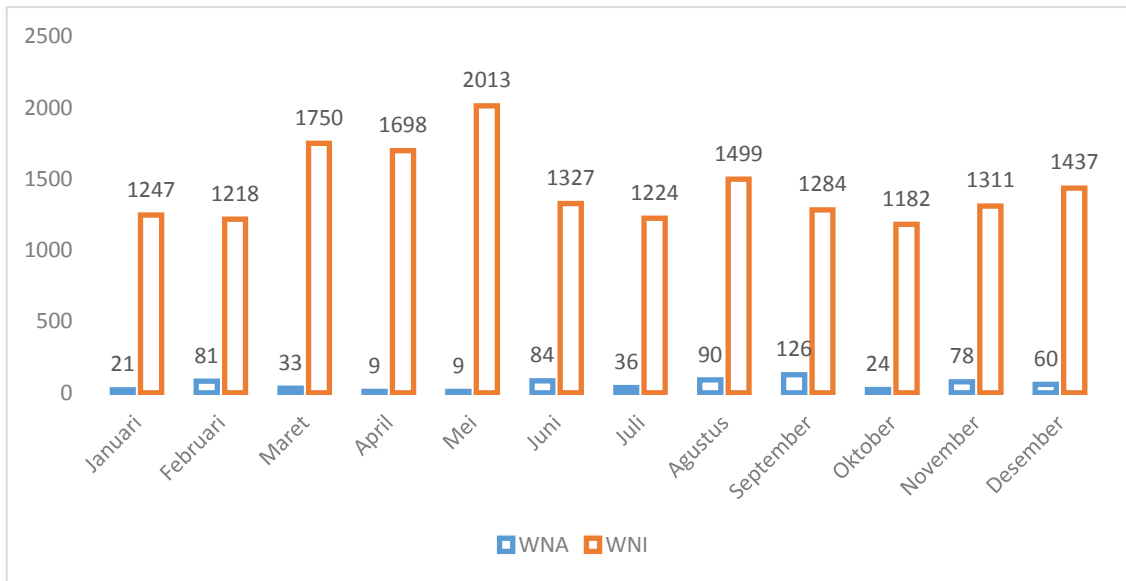
6.1.2. Jumlah Tamu

Jumlah tamu yang menginap di Kabupaten Kubu Raya mengalami peningkatan dari tahun 2014 yaitu sebanyak 11.604 orang menjadi 16.294 orang pada tahun 2015 dan sebanyak 17.841 pada tahun 2016. Tamu yang menginap di Kabupaten Kubu Raya sejak tahun 2014 hingga 2016 masih didominasi oleh tamu berkewarganegaraan Indonesia. Persentase tamu berkewarganegaraan asing yang menginap di Kubu Raya dari tahun 2014 sebanyak 6,1 persen berkurang menjadi 4,3 persen pada tahun 2015 dan kembali berkurang menjadi 3,6 persen pada tahun 2016. Dari segi jumlah juga dapat terlihat adanya penurunan tamu berkewarganegaraan asing yang menginap di Kubu Raya sejak tahun 2014. Hal ini dapat dijadikan acuan bahwa perlu adanya upaya yang lebih besar untuk menarik warga asing agar mau menggunakan akomodasi komersial di Kabupaten Kubu Raya.

Gambar 6.1. Banyaknya Tamu Menginap Menurut Kewarganegaraan di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2014-2016 (Orang)



Gambar 6.2. Banyaknya Tamu Menginap Menurut Kewarganegaraan di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016 (Orang)

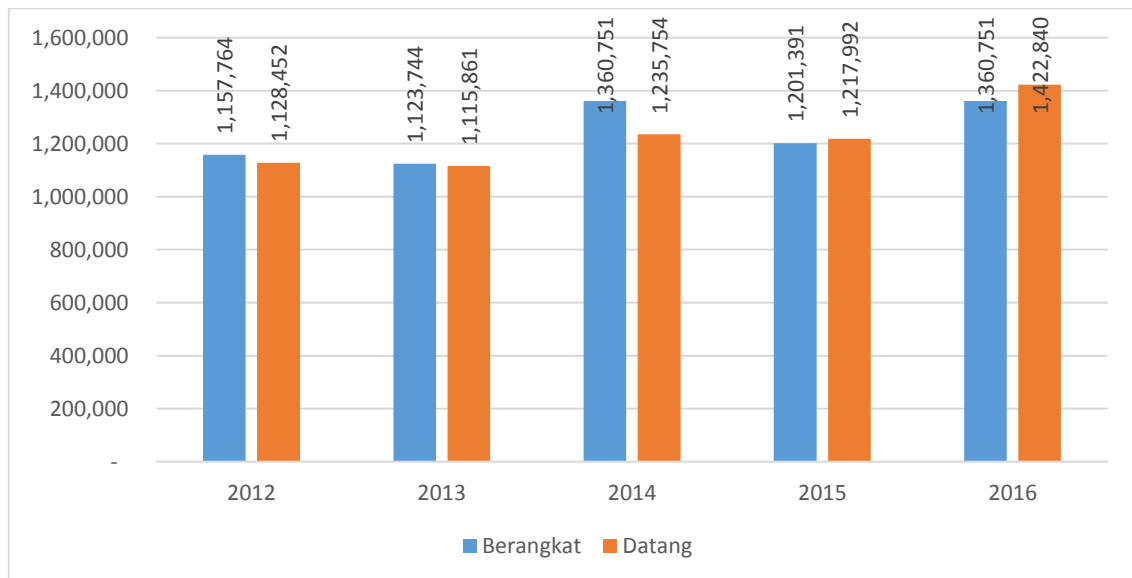


Setiap bulannya di tahun 2016, tamu yang menginap di Kabupaten Kubu Raya juga masih didominasi oleh tamu berkewarganegaraan Indonesia. Persentase tamu asing yang menginap di Kubu Raya belum pernah mencapai angka 10 persen dari seluruh tamu yang menginap. Persentase terbesar tamu asing yang menginap terdapat di bulan September sebesar 8,9 persen, sedangkan persentase terkecil terdapat di bulan Mei sebesar 0,4 persen. Jumlah tamu yang menginap juga mengalami fluktuasi setiap bulannya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya *event-event* yang terjadi pada bulan-bulan tertentu seperti lebaran, acara keagamaan, dan perayaan.

6.2. Angkutan Udara

Bandara Supadio adalah satu-satunya bandara yang berada di Kabupaten Kubu Raya dengan luas 528 Ha. Bandara ini melayani penerbangan dalam negeri maupun internasional. Berikut merupakan banyaknya penumpang berangkat dan datang melalui Bandar Udara Supadio.

Gambar 6.3. Banyaknya Penumpang Berangkat dan Datang Melalui Bandar Udara Supadio Tahun 2012-2016 (Orang)

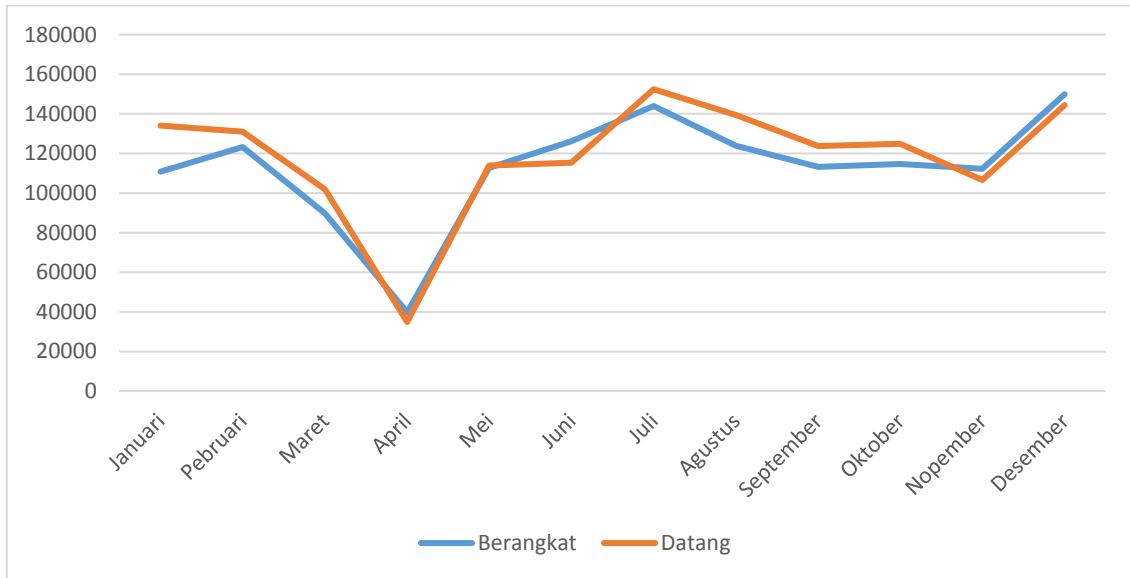


Jumlah penumpang yang berangkat dari Bandara Supadio selama tahun 2012 hingga 2016 mengalami kenaikan dan penurunan namun masih berjumlah lebih dari 1 juta penumpang setiap tahunnya. Hal yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang yang datang ke Bandara Supadio. Jumlah penumpang terbesar yang berangkat dari Bandara Supadio ada pada tahun 2014 dan jumlah terkecil ada pada tahun 2013, sedangkan untuk yang datang ke Bandara Supadio, jumlah terbesar ada pada tahun 2016 dan jumlah terkecilnya ada pada tahun 2013. Pada tahun 2013 aktivitas penerbangan di Bandara Supadio dapat dikatakan paling rendah selama lima tahun terakhir.

Selama tahun 2016 jumlah penumpang yang berangkat dari Bandara Supadio ada sebanyak 1,36 juta penumpang dan jumlah yang datang ke Bandara Supadio ada sebanyak 1,42 juta penumpang. Bulan Januari, Juli, dan Desember adalah bulan dengan jumlah penumpang terbanyak. Hal ini bertepatan dengan libur akhir semester aktivitas persekolahan yang berdekatan dengan libur hari raya idul fitri serta libur natal dan akhir tahun. Sedangkan aktivitas penerbangan yang terkecil terdapat pada bulan April dengan

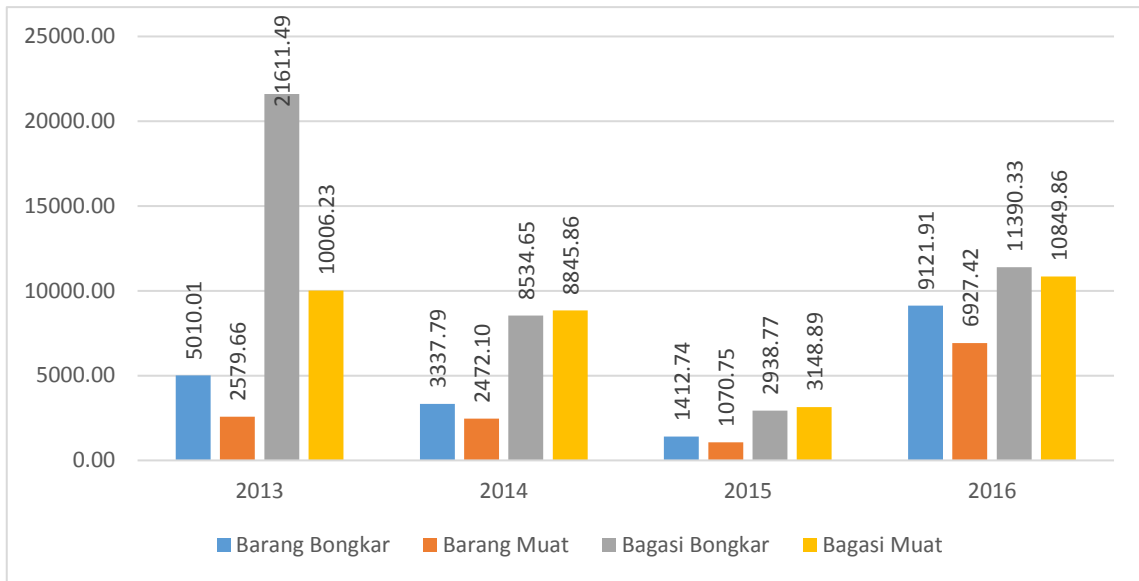
jumlah penurunan yang cukup besar dari bulan sebelumnya namun kembali meningkat tajam pada bulan selanjutnya.

Gambar 6.4. Banyaknya Penumpang Berangkat dan Datang Melalui Bandar Udara Supadio Menurut Bulan Tahun 2016 (Orang)

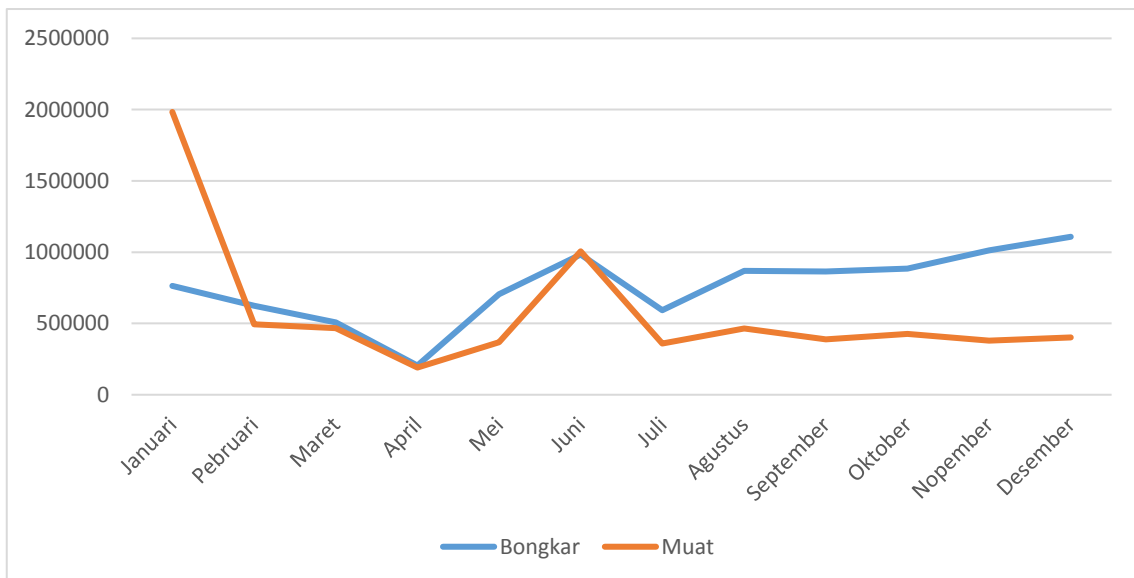


Aktivitas bongkar muat barang melalui Bandara Supadio paling besar terjadi pada tahun 2016 sebanyak 9.122 ton bongkar barang dan 6.927 ton muat barang, sedangkan aktivitas bongkar bagasi terbesar terjadi pada tahun 2013 sebanyak 21.611 ton dan muat bagasi terbesar terjadi pada tahun 2016 sebanyak 10.849 ton. Secara keseluruhan aktivitas bongkar muat barang dan bagasi paling banyak terjadi di tahun 2016. Selama tahun 2016 aktivitas bongkar muat barang dan bagasi mengalami fluktuasi seperti yang tergambar pada Gambar 6.6 dan 6.7. Bulan Januari adalah bulan tersibuk aktivitas bongkar muat baik barang maupun bagasi. Hal ini sejalan dengan jumlah penumpang berangkat dan datang yang cukup banyak pada bulan Januari ke Bandara Supadio. Bulan Desember yang merupakan bulan dengan jumlah penumpang berangkat dan datang terbesar juga diikuti dengan aktivitas bongkar muat barang dan bagasi yang cukup besar pula. Disamping itu, bulan Juni merupakan bulan dengan jumlah bongkar muat barang terbesar ketiga pada tahun 2016 dan bulan Juli merupakan bulan dengan jumlah bongkar muat bagasi terbesar kedua pada tahun 2016. Pada bulan-bulan pertengahan di tahun 2016 ini aktivitas bongkar muat barang dan bagasi diakibatkan oleh adanya liburan akhir semester persekolahan dan liburan lebaran Idul Fitri.

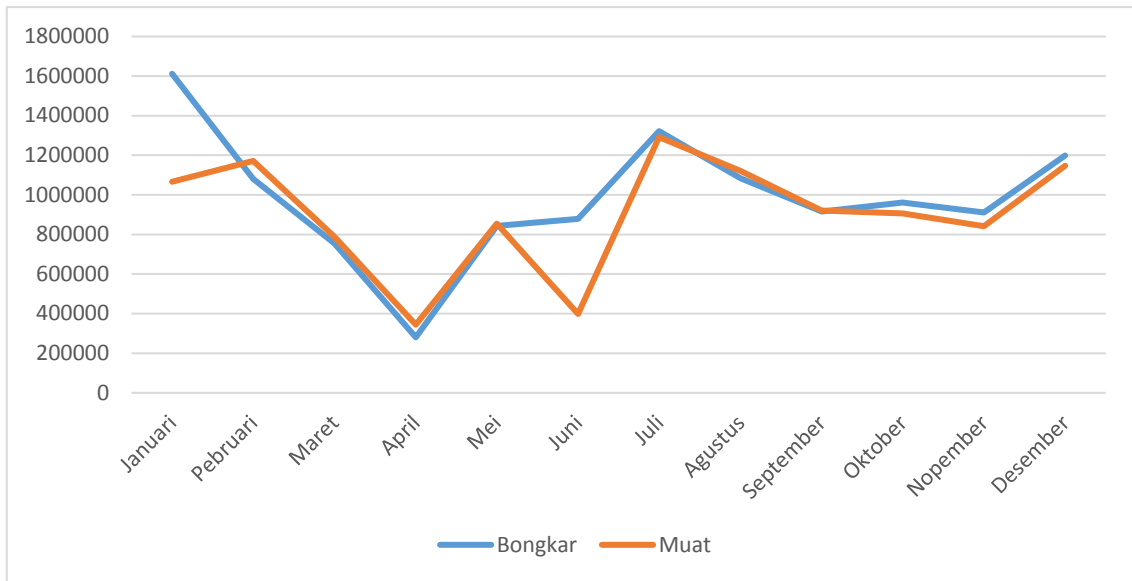
Gambar 6.5. Banyaknya Bongkar Muat Barang dan Bagasi Melalui Bandar Udara Supadio Tahun 2012-2016 (Ton)



Gambar 6.6. Banyaknya Bongkar Muat Barang Melalui Bandar Udara Supadio Menurut Bulan Tahun 2016 (Ton)



Gambar 6.7. Banyaknya Bongkar Muat Bagasi Melalui Bandar Udara Supadio Menurut Bulan Tahun 2016 (Ton)





BAB 7
PENUTUP

Bab

7

PENUTUP

Kesimpulan

- Pada tahun 2016 PDRB Kabupaten Kubu Raya atas dasar harga berlaku telah mencapai Rp21,14 triliun, atau bertambah Rp2,24 triliun dari tahun 2015 yang sebesar Rp18,90 triliun. Sementara itu, nilai PDRB atas dasar harga konstan 2010 pada tahun 2016 tercatat sebesar Rp15,42 triliun, lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yang sebesar Rp14,49 triliun.
- Kinerja pembangunan perekonomian Kabupaten Kubu Raya tahun 2016 mengalami sedikit percepatan dibandingkan tahun 2015, yaitu sebesar 6,37 persen.
- Kontribusi kategori industri pengolahan terhadap perekonomian kabupaten ini mencapai 32,89 persen, selanjutnya diikuti oleh kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan yang kontribusinya sekitar 17,01 persen.
- Dari sisi permintaan, tahun 2016 pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen pengeluaran konsumsi lembaga non-profit rumah tangga (LNPRRT) sebesar 9,91 persen dan diikuti oleh pengeluaran komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga yang mencapai 5,71 persen.
- Tahun 2016 PDRB per kapita meningkat 23,22 persen dibandingkan tahun 2014 atau menjadi Rp38,11 juta.
- Inflasi Kabupaten Kubu Raya yang dihitung atas dasar harga produsen, tercatat sebesar 5,17 persen di tahun 2016. Angka ini lebih rendah dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 6,63 persen.
- Berdasarkan data Bank Indonesia, pada tahun 2016 posisi pinjaman ke pihak ketiga pada bank umum dan BPR di Kabupaten Kubu Raya sebesar Rp17,32 triliun, tahun

2016 mengalami peningkatan yang relatif tinggi dengan besarnya menjadi Rp28,12 triliun atau meningkat Rp10,79 triliun dibandingkan tahun 2015.

- Pendapatan daerah Kabupaten Kubu Raya tahun 2016 meningkat hanya sekitar 11,8 persen dibandingkan dengan tahun 2015.
- Sampai dengan tahun 2016, peran investasi atau pembentukan modal terhadap perekonomian atau terhadap PDRB di Kabupaten Kubu Raya relatif besar yaitu sekitar 37,8 persen.
- Persentase penduduk miskin di Kabupaten Kubu Raya mengalami penurunan dari tahun 2015 yaitu sebesar 5,04 pada tahun 2016.
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Kubu Raya tahun 2016 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 6,42 persen di tahun 2016.
- Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kubu Raya meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 65,54. Peningkatan ini menggambarkan adanya perbaikan pembangunan manusia di Kabupaten Kubu Raya.
- Komoditi terbesar produksi sayuran dan buah-buahan semusim adalah ketimun sebesar 2.892,6 ton dengan luas panen sebesar 176 Ha, kemudian diikuti oleh terung dengan produksi sebesar 2.393,4 ton dan luas panen 70 Ha, kacang panjang dengan produksi sebesar 1.985,7 ton dan luas panen 200 Ha, serta cabai besar dengan produksi sebesar 1.649,6 ton dan luas panen 74 Ha.
- Tanaman buah-buahan dan sayuran tahunan dengan jumlah produksi tertinggi di Kabupaten Kubu Raya tahun 2016 antara lain tanaman pisang dengan jumlah produksi sebesar 19.101,2 ton, nanas dengan produksi sebesar 13.297,8 ton, rambutan dengan produksi sebesar 2.222,4 ton, pepaya dengan produksi sebesar 1.038,5 ton dan nangka/cempedak dengan produksi sebesar 951 ton.
- Tanaman biofarmaka dengan produksi terbesar yaitu tanaman jahe dengan produksi sebesar 156.995 kg, laos/lengkuas sebesar 21.804 kg, kunyit sebesar 15.573 kg, dan kencur sebesar 12.185 kg.
- Selama tahun 2016 terdapat lebih dari 17 ribu tamu menginap di hotel yang berada di Kabupaten Kubu Raya. Setiap bulannya rata-rata terdapat 1.486 orang yang menginap.

- Jumlah tamu yang menginap di Kabupaten Kubu Raya mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebanyak 11.604 orang menjadi 16.294 orang pada tahun 2015 dan sebanyak 17.841 pada tahun 2016, sementara persentase tamu asing yang menginap di Kubu Raya belum pernah mencapai angka 10 persen dari seluruh tamu yang menginap.
- Selama tahun 2016 jumlah penumpang yang berangkat dari Bandara Supadio ada sebanyak 1,36 juta penumpang dan jumlah yang datang ke Bandara Supadio ada sebanyak 1,42 juta penumpang
- Aktivitas bongkar muat barang melalui Bandara Supadio paling besar terjadi pada tahun 2016 sebanyak 9.122 ton bongkar barang dan 6.927 ton muat barang, sedangkan aktivitas bongkar bagasi terbesar terjadi pada tahun 2013 sebanyak 21.611 ton dan muat bagasi terbesar terjadi pada tahun 2016 sebanyak 10.849 ton.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2017). *Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka 2017*. Kubu Raya: BPS Kabupaten Kubu Raya
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka 2016*. Kubu Raya: BPS Kabupaten Kubu Raya
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka 2015*. Kubu Raya: BPS Kabupaten Kubu Raya
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kubu Raya Menurut Pengeluaran 2012-2016*. Kubu Raya: BPS Kabupaten Kubu Raya
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Indeks Harga Konsumen Kota Pontianak 2016*. Pontianak: BPS Kota Pontianak
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Ketenagakerjaan Kalimantan Barat Tahun 2016*. Pontianak: BPS Provinsi Kalimantan Barat



**Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Kabupaten Kubu Raya**

Kantor Bupati Kabupaten Kubu Raya
Jalan Arteri Supadio Km 17,8 Sungai Raya 723443
Phone (0561) 722744, Fax (0561) 723443